

**PENGARUH PERAN AYAH TERHADAP PEMBENTUKAN IDENTITAS
GENDER PADA SISWA LAKI-LAKI DI SMP ISLAM 02 PUJON
MALANG**

SKRIPSI



CHOIFATUL LESTARI

NIM. 15410098

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2022

**PENGARUH PERAN AYAH TERHADAP PEMBENTUKAN IDENTITAS
GENDER PADA SISWA LAKI-LAKI DI SMP ISLAM 02 PUJON
MALANG**

SKRIPSI



CHOIFATUL LESTARI

NIM. 15410098

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2022

**PENGARUH PERAN AYAH TERHADAP PEMBENTUKAN IDENTITAS
GENDER PADA SISWA LAKI-LAKI DI SMP ISLAM 02 PUJON
MALANG**

S K R I P S I

Oleh:
Choifatul Lestari
NIM. 15410098

Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing

Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si
NIP. 19740518 200501 2 002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



**PENGARUH PERAN AYAH TERHADAP PEMBENTUKAN IDENTITAS
GENDER PADA SISWA LAKI-LAKI DI SMP ISLAM 02 PUJON MALANG**

SKRIPSI

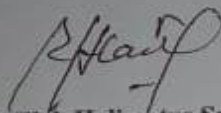
Oleh:

**Choifatul Lestari
NIM. 15410098**

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Susunan Dewan Penguji:

Anggota / Sekretaris



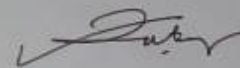
Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si
NIP. 19740518 200501 2 002
001

ketua Penguji / Utama



Dr. Ali Ridho, M.Si
NIP. 19780429 200604 1

Anggota



Yusuf Ratu Agung, MA
NIP. 20140201 1 418

Disahkan Oleh:

Dekan Fakultas Psikologi,



Dr. Hj. Rifa'ah Hidayah, M. Si
NIP. 19761128 200212 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Choifatul Lestari

NIM : 15410098

Fakultas : Psikologi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Pengaruh Peran Ayah Terhadap Pembentukan Identitas Gender Pada Siswa Laki-laki Di SMP Islam 02 Pujon Malang** merupakan benar-benar hasil sendiri, baik sebagian maupun secara keseluruhan. Adapun kutipan – kutipan yang ada dalam penyusunan skripsi ini telah saya cantumkan sumber pengutipannya dalam daftar Pustaka. Saya bersedia untuk melakukan proses sebagaimana mestinya sesuai undang-undang jika di kemudian hari terdapat klaim dari pihak lain maka sudah bukan menjadi tanggungjawab Dosen Pembimbing ataupun Pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini, saya buat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipergunakan dengan sebaik- baiknya.

Malang, 3 Juni 2022

Peneliti,



Choifatul Lestari
Choifatul Lestari
NIM. 15410098

MOTTO

"إن مع العسر يسرا"

"Sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan" (Q.S. Al-Insyirah : 6)

...

"خير الناس أحسنهم خلقا وأنفعهم للناس"

"Sebaik-baik manusia adalah yang berbudi pekerti baik dan bermanfaat bagi orang lain"

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil'alamin

Dengan menyebut nama Allah Swt. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala kekuatan, karunia, dan nikmat yang telah Engkau berikan.

Karya ini peneliti persembahkan untuk seluruh keluarga yang telah menjadikan saya sejauh ini, Ibu Komsianah, Ayah Fatchul Choiri, Suami tercinta, Mas Nafi dan Adikku tersayang, Putra, yang telah memberikan kasih sayang dan pengertian, dukungan baik moril maupun materi serta doa yang tiada henti dipanjatkan untuk keberhasilan saya. Juga sebagai bukti dan bakti atas pencapaian diri menjadi sarjana. Rasa terima kasih tak terhingga atas semua hal yang telah diberikan. Kemudian untuk sahabat-sahabat saya yang telah memberikan pengertian, mendukung dan menemani selama ini dan semoga bisa menjadi dorongan semangat untuk menyelesaikan apapun yang dimulai.

Terima kasih juga saya ucapkan kepada : Jijah, Intan, Nanas, Leli, Pika, Rina yang selama ini telah memberikan semangat dan dukungan kepada saya dalam menyelesaikan tugas ini.

Peneliti juga berterima kasih kepada semua dosen dan seluruh pihak yang mengajarkan peneliti banyak hal.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah senantiasa saya ucapkan kehadiran Allah Swt. yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya mampu menyelesaikan proposal skripsi yang berjudul **Pengaruh Peran Ayah Terhadap Pembentukan Identitas Gender Pada Siswa Laki-laki Di SMP Islam 02 Pujon Malang**. Salawat serta salam senantiasa saya haturkan ke hadirat Nabi Muhammad saw. yang senantiasa kita nantikan syafaatnya kelak di hari kiamat.

Sebagai manusia yang tidak luput dari salah, maka skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, saya sebagai peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah memberi bantuan dan nasihat sepanjang proses penyelesaian hasil penelitian skripsi ini.

Ucapan terima kasih yang mendalam peneliti haturkan kepada:

1. Prof. Dr.M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M. Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Zamroni, S.Psi. M.Pd, selaku Ketua Program Studi Strata 1 Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah sabar memberikan banyak masukan, bimbingan, motivasi hingga penulisan skripsi ini selesai.

5. Dr. Mohammad Mahpur, M.Si, selaku dosen wali yang telah membimbing dari semester satu hingga akhir.
6. Segenap dosen Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mendidik dan memberikan ilmu selama kuliah dan seluruh staf bagian akademik Fakultas Psikologi yang sabar dan selalu melayani segala administrasi selama penulisan skripsi ini.
7. Drs. H. Samsul Hadi, M.Si., M.Pd.I., selaku kepala sekolah SMP Islam 02 Pujon yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian sehingga terselesaikannya skripsi ini.
8. Ayahanda Fatchul Choiri dan ibunda Komsianah, yang memberi saya banyak pelajaran kehidupan. keluarga saya, suami tercinta, adik tersayang, kakak-kakak serta semua saudara dan keluarga yang selalu mendoakan dan mendukung saya.
9. Keluarga saya, suami tercinta, adik tersayang, kakak-kakak serta semua saudara dan keluarga yang selalu mendoakan dan mendukung saya.
10. Teman-teman psikologi Angkatan 2015, kelas C, Mabna Faza kamar 28, dan KKM 166 yang memberikan senyum dan tawa.
11. Teman saya, Zahrotun LM, Intan Ayu, yang selalu ada kapan pun saya butuh bantuan. Teman saya, Rina Farah, Laili, Fika Fau, Rifa dan Rima yang telah sabar dan selalu memberi masukan.
12. Teman saya yang membantu dalam proses pengerjaan skripsi, Mifta Husna, Adinda Ukhta, Siti Nur Vika, dan Choirun Nisa'.

13. Teman-teman seperbimbingan dan seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar penelitian ini bisa menjadi lebih baik lagi. Harapan penulis adalah semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk penulis, pembaca dan semua yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini.

Malang, 3 Juni 2022
Penulis,

Choifatul Lestari
NIM. 15410098

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR DIAGRAM	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
البحث مسه تخلص	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Identitas Gender	10
1. Pengertian Identitas Gender	10
2. Jenis-Jenis Identitas Gender	10
3. Faktor Identitas Gender	13
4. Teori Skema Gender	17
5. Waktu Pembentukan Identitas Gender	19
B. Peran Ayah	20
1. Pengertian Peran Ayah	20

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peran Ayah	21
3. Peran Ayah dalam Perkembangan Anak	23
C. Pengaruh Peran Ayah Terhadap Pembentukan Identitas Gender	26
D. Hipotesis	28
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Jenis Penelitian.....	29
B. Variabel Penelitian	29
C. Definisi Operasional Variabel	30
1. Peran Ayah	30
2. Identitas Gender	30
D. Populasi dan Sampel Penelitian	31
1. Populasi.....	31
2. Sampel.....	31
3. Teknik Sampling	31
E. Metode Pengumpulan Data	32
F. Instrumen Pengumpulan Data.....	32
G. Validitas dan Reliabilitas	34
1. Validitas	34
2. Reliabilitas	34
H. Metode Analisis Data	35
1. Analisis Deskriptif	35
2. Uji Asumsi	37
3. Uji Hipotesis	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Pelaksanaan Penelitian/Gambaran Lokas	39
1. Profil SMP Islam 02 Pujon Malang	39
2. Visi, Misi dan Tujuan SMP Islam 02 Pujon Malang	39
3. Pelaksanaan Penelitian	41
4. Jumlah Subyek Penelitian	41
B. Hasil Penelitian	41

1. Uji Asumsi	41
2. Analisis Deskriptif	43
3. Uji Hipotesis	47
C. Hasil Uji Korelasi Dua Variabel	48
D. Temuan Dalam Penelitian	51
1. Aspek Pembentuk Utama Peran Ayah terhadap Identitas Gender	51
2. Sumber Pendukung Utama	54
E. Pembahasan	55
1. Tingkat Peran Ayah pada Siswa Laki-Laki di SMP Islam 02 Pujon Malang	55
2. Tingkat Identitas Gender pada Siswa Laki-Laki di SMP Islam 02 Pujon Malang	56
3. Hasil Uji Hipotesis	56
F. Pembahasan Temuan Penelitian	57
1. Aspek Pendukung Utama	57
2. Sumber Pendukung Utama	59
G. Peran Ayah dalam Integrasi Islam	59
H. Identitas Gender Dalam Integrasi Islam	61
BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	65

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rancangan Penelitian	33
Tabel 3.2 Skala Likert	33
Tabel 3.3 Blueprin Peran Ayah.....	36
Tabel 4.1 Standar Pembagian Kategorisasi.....	42
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas.....	43
Tabel 4.3 Hasil Uji Linier	43
Tabel 4.4 Deskripsi SkorHipotetik	44
Tabel 4.5 Kategori Variabel Peran Ayah.....	45
Tabel 4.6 Deskripsi Variabel Peran Ayah	46
Tabel 4.7 Kategori Variabel Identitas Gender	46
Tabel 4.8 Deskripsi Variabel Identitas Gender	47
Tabel 4.9 Hasil Korelasi Aspek Peran Ayah dan Gender	48
Tabel 4.10 Hasil Uji Korelasi Pembentuk Utama	51
Tabel 4.11 Hasil Uji Kotelasi Sumber Pendukung.....	54

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Kategorisasi Frekuensi Variabel Ayah 45
Diagram 4.2 Kategorisasi Frekuensi Variabel Gender 47
Diagram 4.3 Hasil Uji Korelasi 49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Surat Izin Penelitian	67
Lampiran Skala Penelitian.....	68
Lampiran Skala Penelitian.....	71
Lampiran Validitas dan Reliabilitas	74
Lampiran Uji Normalitas	75
Lampiran Uji Linier	76
Lampiran Uji Hipotetis	77
Lampiran Aspek Pembentuk Utama.....	78
Lampiran Aspek Pendukung Utama.....	79

ABSTRAK

Lestari Choifatul, 15410098, *pengaruh peran ayah terhadap pembentukan identitas gender pada siswa laki-laki di SMP Islam 02 Pujon Malang*. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Pembimbing: Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si

Masa remaja merupakan masa untuk mengeksplorasi sebanyak mungkin potensi positif mereka. Pada masa ini remaja memang dituntut untuk mengembangkan diri sebaik mungkin sebagai bekal mereka memasuki masa dewasa. Berkaitan dengan peran orangtua dalam pengasuhan, peran ibu masih seringkali menjadi perhatian utama saat membahas topik mengenai keluarga dan anak diangkat. Keyainan bahwa anak adalah urusan ibu bukan hanya keyakinan masyarakat Indonesia saja, melainkan sudah bersifat universal diberbagai budaya dunia. Peran ayah seringkali terlupakan, karena ayah lebih diarahkan kepada peran pemenuhan kebutuhan ekonomi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh peran ayah terhadap pembentukan identitas gender pada remaja laki-laki. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang dilakukan pada siswa laki-laki di SMP Islam 02 Pujon dengan jumlah 38 subyek. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel Peran Ayah pada siswa di SMP I memiliki tingkat pengaruh peran ayah tinggi sebesar 13% jumlah persentase dan memiliki frekuensi 5 subyek, sedang sebesar 74% jumlah persentase dan memiliki frekuensi 28 subyek dan rendah sebesar 13% jumlah persentase dan frekuensi berjumlah 5 subyek sama seperti kategori tinggi. Pada variabel identitas gender dapat diketahui bahwa siswa laki-laki di SMP I memiliki identitas Gender kategori sedang, hal ini ditunjukkan pada hasil persentase paling tinggi yakni kategori sedang berjumlah 82%, kategori rendah 10% dan kategori tinggi berjumlah 8%.

Hasil uji hipotesis menunjukkan tidak adanya pengaruh antara peran ayah terhadap pembentukan identitas gender pada siswa laki-laki di SMP Islam 02 Pujon Malang, dapat dibuktikan pada *pearsen correlation* dari kedua variabel memiliki nilai yang sama yakni -0,133 menjelaskan bahwa tidak adanya pengaruh

yang terjadi diantara peran ayah dengan identitas gender yang bernilai negative dapat dilihat bahwa nilai sig.(2-tailed)= 0,425 nilai tersebut lebih besar dari signifikan 0,005.

Kata Kunci: Identitas Gender, Peran Ayah, Remaja

ABSTRACT

Lestari Choifatul, 15410098, The influence of the father's role on the formation of gender identity in male students at SMP Islam 02 Pujon Malang. Thesis, Faculty of Psychology, State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Supervisor: Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si

Adolescence is a time to explore as much of their positive potential as possible. At this time, adolescents are indeed required to develop themselves as well as possible as a provision for them to enter adulthood. Regarding the role of parents in parenting, the role of the mother is still often the main concern when discussing the topic of family and children being raised. The belief that children are the mother's business is not only a belief of the Indonesian people, but is universal in various world cultures. The role of the father is often forgotten, because the father is more directed to the role of fulfilling economic needs.

This study aims to determine the effect of the father's role on the formation of gender identity in adolescent boys. This study used a quantitative approach which was carried out on male students at SMP Islam 02 Pujon with a total of 38 subjects. The results of this study indicate that the father's role variable in students in SMP I has a high level of influence of the father's role by 13% total percentage and has a frequency of 5 subjects, while 74% total percentage and has a frequency of 28 subjects and low by 13% total percentage and frequency of 5 subjects are the same as the high category. In the gender identity variable, it can be seen that male students in SMP I have a medium category gender identity, this is shown in the results of the highest percentage, namely the medium category amounting to 82%, the low category 10% and the high category amounting to 8%.

The results of the hypothesis test show that there is no influence between the role of fathers on the formation of gender identity in male students at SMP Islam 02 Pujon Malang, it can be proven in the Pearsen correlation of the two variables that have the same value, namely -0.133 explaining that there is no influence that occurs between roles. fathers with a negative gender identity can be seen that the value of sig.(2-tailed) = 0.425, the value is greater than 0.005 significant.

Keywords: Gender Identity Father's Role, Youth

مستخلص البحث

ليستاري خائفة، 15410098، أثر دور الأب على تكوين الهوية الجنسية لدى الطلاب في المدرسة المتوسطة الإسلامية الثانية فوجون مالانج. البحث الجامعي، كلية علم النفس جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج
المشرفة: الدكتورة إيلوك حليلة السعدية الماجستير

المراهقة هي الوقت المناسب لاستكشاف أكبر قدر ممكن من الاحتمالات الإيجابية. في هذا الوقت، يطلب من المراهقين بالفعل تطوير أنفسهم قدر الإمكان كشرط لدخولهم مرحلة البلوغ. فيما يتعلق بدور الوالدين في تربية الأولاد، لا يزال دور الأم في كثير من الأحيان هو الاهتمام الرئيسي عند مناقشة موضوع الأسرة والأطفال. إن الاعتقاد بأن الأطفال من اختصاص الأم ليس فقط اعتقاد الشعب الإندونيسي، ولكنه اعتقاد عالمي في مختلف ثقافات العالم. غالباً، ينسى دور الأب لأنه يتجه أكثر إلى دور تحقيق الاحتياجات الاقتصادية.

تهدف هذا البحث إلى تحديد أثر دور الأب في تكوين الهوية الجنسية لدى الأولاد المراهقين. هذا البحث يستخدم المنهج الكمي الذي تم إجراؤه على الطلاب في المدرسة المتوسطة الإسلامية الثانية فوجون مالانج بثمان وثلاثين موضوعاً. تشير نتائج هذا البحث إلى أن متغير دور الأب عند الطلاب في المدرسة المتوسطة الإسلامية الثانية فوجون مالانج له مستوى عالٍ من التأثير لدور الأب بنسبة 13% من النسبة المئوية بتكرار خمس موضوعات، بينما 74% من النسبة المئوية بتكرار 28 موضوعات ومنخفضة بنسبة 13% من النسبة المئوية بتكرار خمس موضوعات وهي سواء بتكرار الفئة العليا. في متغير الهوية الجنسية، يعرف أن الطلاب في المدرسة المتوسطة الإسلامية الثانية فوجون مالانج لديهم هوية جنسية من فئة متوسطة، وهذا يظهر في نتائج أعلى من النسبة المئوية، وهي الفئة المتوسطة بـ 82%، والفئة المنخفضة 10%، والفئة العالية تصل إلى 8%.

تظهر نتائج اختبار الفرضية أنه لا يوجد أثر بين دور الأب على تكوين الهوية الجنسية لدى الطلاب في المدرسة المتوسطة الإسلامية الثانية فوجون مالانج، وإثبات ذلك في ارتباط فيرسون (*pearson correlation*) للمتغيرين اللذين لهما القيمة المساواة، أي -0.133 موضعاً أنه لا يوجد أثر يحدث بين دور الأب و الهوية الجنسية بقيمة ناقصة منظور من قيمة معنوية. (2-
الذي) =0.425، القيمة أكبر من معنوية 0.005.

الكلمات المفتاحية: الهوية الجنسية، دور الأب، المراهق

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah menciptakan segala sesuatu di muka bumi ini secara berpasang-pasangan. Manusia di ciptakan dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Dimana keduanya memiliki peran yang berbeda serta keistimewaan masing-masing untuk saling melengkapi satu sama lainnya. Namun kenyataan selain dua jenis kelamin tersebut ada yang mengalami kebingungan dalam menentukan jenis kelaminnya dan kejiwaannya. Masa sekarang ini banyak remaja yang tidak menyesuaikan jenis kelaminnya secara benar, banyak anak yang terlahir dengan alat kelamin laki-laki yang sempurna dan tidak cacat, tetapi dia merasa bukan seorang laki-laki maupun sebaliknya.

Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia yang menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa (Santrock, 2003). Pada masa transisi ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial berkaitan dengan kematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis. Perubahan fisik remaja ini meliputi perubahan ukuran tubuh, perubahan proporsi tubuh, munculnya ciri-ciri kelamin primer dan ciri-ciri kelamin sekunder. Pada perubahan psikis remaja ada beberapa perkembangan psikis yang penting pada masa remaja yaitu perkembangan intelegensia, perkembangan emosi, perkembangan moral, perkembangan sosial dan perkembangan kepribadian. Perkembangan intelegensia seperti remaja mulai dapat berfikir logis tentang gagasan abstrak, remaja mulai dapat membuat rencana dan membuat keputusan-keputusan serta memecahkan masalah dan Mulai memikirkan masa depan. Perkembangan emosi (Emosionalitas) secara psikis remaja umumnya mengalami puncak emosional yang menunjukkan sifat sensitif, reaktif yang kuat, emosional bersifat negative dan temperamental (mudah tersinggung, marah, sedih, murung). Perkembangan moral, remaja sudah dapat berperilaku tidak hanya mengejar kepuasan fisik saja, tetapi meningkat pada

kepuasan psikologis seperti rasa diterima, dihargai dan penilaian positif dari orang lain. Perkembangan sosial, remaja telah mengalami perkembangan sosial dalam menjalin persahabatan, remaja memilih teman yang mempunyai sifat dan kualitas psikologis yang relative sama dengan dirinya, misalnya minat, sikap, hobi, nilai-nilai dan kepribadiannya. Perkembangan kepribadian isi sentral pada masa remaja adalah masa berkembangnya identitas diri (jati diri) yang akan menjadi bekal di masa dewasa. Remaja mulai sibuk dengan problema pencarian jati dirinya “*siapa saya?*”. Terkait dengan pencarian jati diri itu remaja mulai risau mencari tokoh idola yang menjadi panutan dan kebanggaan misalnya artis, tokoh politik, pemimpin dan lain-lain.

Selama proses perkembangan tersebut, remaja membutuhkan perhatian dan bantuan dari orang yang dicintai dan dekat dengannya, terutama orang tua atau keluarganya. Keluarga adalah lembaga pertama yang dikenal oleh seorang anak sebagai tempat bersosialisasi. Peran keluarga sangat besar dalam pembentukan perilaku, moral dan pendidikan pada anak. Fenomena perceraian, *broken home*, kesibukan orang tua yang bekerja, dan berbagai aktivitas lain, tidak menjadikan anak sebagai subjek yang tidak selalu diperhatikan tumbuh kembangnya oleh keluarganya, khususnya dari orang tua. Hal tersebut memberikan dampak fisik dan psikologis yang akan mempengaruhi proses pembentukan identitas diri pada remaja. Sangatlah penting bagi orang tua untuk berperan aktif membantu anak tumbuh dan berkembang secara bertahap dan sesuai dengan usianya Hal itu sesuai dengan fungsi keluarga sebagai pengayom yang menjamin rasa aman. Ayah merupakan pemimpin dalam keluarga, mempunyai suatu peranan yang besar dalam membina dan mendidik seluruh anggota keluarganya, baik kepada istri (ibu) maupun kepada anak-anaknya. Peran ayah dalam keluarga tidak hanya sebatas pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan fisik keluarga. Lebih dari itu, ayah juga mempunyai peran penting dalam pendidikan anak-anak. Besarnya peran ayah dalam mendidik anak-anak sama besarnya dengan peran ibu. Hal ini berarti bahwa pengasuhan antara ayah dan ibu secara seimbang terhadap anak akan membentuk perilaku positif.

Pada umumnya banyak masyarakat yang memiliki pandangan bahwa seorang ayah harus selalu bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sementara seorang ibu bertugas untuk mengurus keperluan rumah tangga serta menjaga dan mendidik anak-anak mereka. Pandangan seperti inilah yang banyak menimbulkan kesalah pahaman terhadap pemikiran anak mengenai gender sehingga bisa mempengaruhi perkembangan gender terhadap anak tersebut. Pada masa pertumbuhan anak, anak-anak sangat membutuhkan perhatian dari ibu dan juga ayahnya secara bersama, baik itu anak laki-laki maupun anak perempuan. Ketika seorang ayah hanya sibuk bekerja maka seorang anak akan merasakan ketidakhadiran sosok ayah yang mana hal itu bisa menimbulkan konflik gender dan kebingungan gender pada anak dimana hal ini akan menyebabkan perilaku seksual menyimpang baik dikalangan laki-laki maupun perempuan. Ketidakhahaman ayah mengenai perannya menunjukkan bahwa ayah belum sepenuhnya mengerti dan memahami tentang identitas gender. Sebab, identitas gender tidak hanya mengenai perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan secara fisik, melainkan juga identitas, peran sosial, dan sebagainya. Ketidakhahaman tersebut berakibat pada adanya fungsi-fungsi dalam rumah tangga yang belum berjalan dengan baik. Hal ini akan menimbulkan kesenjangan peran di dalam keluarga.

Dalam Islam, pendidikan anak bukanlah kewajiban ibu secara mutlak. Al-Qur'an justru menunjukkan besarnya peran ayah dalam mendidik anak. Dalam al-Qur'an terdapat dialog antara ayah dan anak sebanyak 14 kali. Sementara dialog antara ibu dan anak hanya 2 kali. Sebagai contoh dialog antara Luqman dan anaknya pada Surat Luqman ayat 13, 16, 17, dan 18. Dalam ayat-ayat tersebut, Luqman mengajarkan akidah dan akhlak kepada anaknya, mulai dari mengesakan Allah, melaksanakan shalat, amar ma'ruf dan nahi munkar, sabar dan tabah, sampai pada akhlak dan sopan santun dalam berinteraksi kepada sesama manusia (Shihab, 2002). Sayangnya, budaya yang dianut sebagian masyarakat Indonesia menyebabkan peran tersebut belum berjalan secara maksimal. Peran laki-laki lebih banyak pada aspek publik, sementara perempuan pada aspek domestik. Sehingga, Indonesia menjadi fatherless country di mana peran atau keterlibatan

ayah terhadap pendidikan keluarga masih minim. *Fatherless* di sini tidak hanya berarti tidak adanya sosok ayah secara fisik, melainkan juga ketidakhadiran ayah secara psikis. Misalkan saja dalam budaya Jawa, peran ayah hanya sebagai inisiator dan penanggung jawab pembiayaan keluarga, sementara ibu berperan sebagai guru bagi anak-anak yang mengajarkan semua hal kehidupan di masyarakat. Pengaruh orang tua, melalui tindakan yang dilakukan orang tua biasanya dapat mempengaruhi perkembangan gender anak-anak dan remaja (Maccoby, 2003; McHale, Crouter, & Whiteman, 2003). Selama masa transisi dari masa kanak-kanak hingga masa remaja, orang tua membiarkan laki-laki untuk bersikap lebih mandiri dibandingkan dengan perempuan. Kekhawatiran orang tua terhadap kerentanan anak perempuannya dalam hal seksualitas dapat mengakibatkan orang tua lebih banyak memonitor perilaku mereka dan memastikan bahwa mereka dikawal.

Bagi kebanyakan remaja selain perhatian dan bantuan dari orang yang di cintai dan dekat dengannya keberadaan teman juga merupakan sesuatu hal yang penting, bahkan sering mempengaruhi keputusan dan sikap yang diambil dalam menghadapi persoalan. Teman seringkali dianggap sebagai tempat untuk saling mengevaluasi pandangan satu sama lain sekaligus mengembangkan nilai-nilai dan sikap individu. Remaja juga kerap melakukan apa saja dan berperilaku sesuai dengan harapan teman-temannya. Keadaan ini dipicu oleh keinginan remaja untuk diakui eksistensinya dan diterima dalam kelompok remaja tersebut. Remaja berusaha untuk menyesuaikan diri tetap dapat bertahan serta berusaha dapat diterima dalam kelompoknya. Meskipun harus melakukan kegiatan negatif. Keadaan ini memicu krisis identitas pada seorang remaja. Individu yang mengalami krisis identitas biasanya akan mengalami kebingungan, tidak stabil, dan tidak puas, serta menghindari dari masalah.

Demikian pula, pendidikan yang telah diterima sejak masa anak-anak akan mempengaruhi pola pikir dan perilaku dalam diri remaja. Karena itu, tidak bisa diabaikan peran dan tanggung jawab orang tua, yang kemudian mendapat pengaruh dari lingkungan pendidikan (sekolah), media masa, maupun situasi sosial

politik negara. Hal ini memang tergantung individu sejauh mana ia menyikapi semua sistem tersebut. Makin terampil dalam menerapkan nilai-nilai positif dan menjauhi nilai-nilai yang negatif, maka makin baik pula ia dalam menerapkan nilai-nilai moral itu dalam kehidupan bermasyarakat.

Setiap individu pada dasarnya dihadapkan pada suatu krisis. Krisis itulah yang menjadi tugas bagi seseorang untuk dapat dilaluinya dengan baik. Pada diri remaja yang mengalami krisis berarti menunjukkan bahwa dirinya sedang berusaha mencari jati dirinya. Yang dimaksud dengan krisis adalah suatu masalah yang berkaitan dengan tugas perkembangan yang harus dilalui oleh setiap individu, termasuk remaja. Keberhasilan menghadapi krisis akan meningkatkan dan mengembangkan kepercayaan dirinya, berarti mampu mewujudkan jati dirinya (self identity) sehingga ia merasa siap untuk menghadapi tugas perkembangan berikutnya dengan baik, dan sebaliknya, individu yang gagal dalam menghadapi suatu krisis cenderung akan memiliki kebingungan identitas (identity diffusion). Orang yang memiliki kebingungan ini ditandai dengan adanya perasaan tidak mampu, tidak berdaya, penurunan harga diri, tidak percaya diri, akibatnya ia pesimis menghadapi masa depannya.

Teori-teori tentang keayahan baru muncul dan berkembang sejak tahun 1970-an, dan hasil berbagai penelitian banyak mengubah secara drastis konsep dan anggapan tentang keayahan. Anggapan lama masyarakat adalah seorang ayah sesungguhnya tidak terlalu berperan dalam kehidupan anak. Dibandingkan dengan ibu, ayah memang kelihatan jauh dari anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari, lebih dalam masyarakat lampau.

Pandangan macam ini terus berkembang dan di pertahankan dari waktu ke waktu di dalam masyarakat. Bahkan muncul teori-teori yang justru memperkuatnya. Dua ahli terkenal yang di sebut memperkuat pandangan lama ini adalah sigmund freud, seorang psikoanalisis dan john bowlby seorang etnologi inggris. Teori dari dua tokoh ini sering menjadi referensi pemikiran yang menekankan bahwa tokoh ibu merupakan sentral dalam kehidupan anak.

Kemudian muncul teori-teori baru yang mencoba meninjau kembali kebenaran pikiran Freud. Pada tahun 1940-an dan 1950-an, Robert Sears dan John Whiting misalnya mencoba meneliti kembali pikiran Freud dan kemudian dikaitkan dengan teori belajar modern. Kedua psikolog ini berpendapat, anak-anak itu dapat memperoleh kepuasan apabila dorongan-dorongan biologis dasar seperti lapar dan haus itu diatasi. Dalam soal ini seorang ibu memang mudah dilihat berperan penting bagi seorang anak terutama karena ibu selalu menyuapka makanan kepada anaknya. Sebaliknya seorang ayah biasanya kurang terlibat dalam memberi makan. Tetapi tidak bisa begitu saja dapat disimpulkan ayah kurang berperan dalam perkembangan anak.

Para ahli psikologi dewasa ini cenderung meninggalkan hal-hal yang terlalu bersifat teoritis, dan banyak mengalihkan perhatian ke observasi langsung. Termasuk soal peran ayah. Sejak tahun 1970-an, banyak ahli psikologi secara langsung meneliti peran ayah dalam keluarga. Hasil penelitian terhadap perkembangan anak yang tidak mendapat asuhan dan perhatian ayah menyimpulkan, perkembangan anak menjadi pincang. Kelompok anak yang kurang mendapat perhatian ayahnya cenderung memiliki kemampuan akademis menurun, aktivitas sosial terhambat, dan interaksi sosial terbatas. Bahkan bagi anak laki-laki, ciri maskulinnya (ciri-ciri kelakian) bisa menjadi kabur.

Meski kebenaran hasil berbagai penelitian itu tidak mutlak, tetapi setidaknya banyak mengungkapkan secara jelas keadaan pada masa pra remaja. Blanchard dan Biller (1971) misalnya mencoba membandingkan empat kelompok anak dalam kemampuan akademiknya. Data diambil dari hasil ujian yang diberikan guru mereka disekolah. Kelompok pertama adalah anak yang ditinggalkan ayah sebelum usia 5 tahun, kelompok kedua anak yang ditinggal ayahnya setelah 5 tahun, kelompok ketiga anak yang tidak dekat dengan ayahnya (kurang dari 6 jam per minggu), dan keempat kelompok anak dimana sang ayah terlibat penuh.

Hasilnya Nampak dalam kelompok anak yang ditinggalkan ayah sebelum usia 5 tahun kelihatan sekali bahwa kemampuan akademik menurun dibandingkan dengan anak yang ayahnya terlibat penuh dalam proses pembinaan perkembangan anak. Juga dari grafik itu terlihat, meski ayah itu hidup bersama anak tetapi kurang terlibat dalam pembinaan anak, maka kehadirannya hampir tidak banyak dampaknya, bahkan nasib anaknya boleh dibilang sama dengan anak dengan anak yang ditinggalkan ayahnya. Pengertian absennya seorang ayah pada diri anak bisa karena meninggal perceraian, atau juga karena tidak terlibat dalam proses pembinaan langsung perkembangan anak.

Dari hasil penelitian itu lalu timbul pertanyaan, bagaimana sebaiknya peranan ayah dalam membantu perkembangan anak. Apakah terus dipertahankan anggapan bahwa ayah itu kurang penting dalam perkembangan anak, lantaran ayah kelihatan kurang melakukan kontak langsung dengan anaknya? Apa masih perlu dipertahankan pandangan lama bahwa pengaruh orang tua terhadap anaknya hanya terbentuk kalau ada kontak langsung? Bagaimana dengan kebiasaan kebanyakan ayah yang tidak aktif mengasuh anaknya? Semua pertanyaan itu muncul karena timbul kesadaran baru dalam bidang pendidikan dan psikologi bahwa peranan ayah sebetulnya tidak kalah pentingnya dengan peran ibu.

Perubahan jaman dengan perkembangan teknologi dan informasi melalui media masa mengubah makna maskulin dan feminim, penampilan remaja laki – laki dan perempuan sulit di bedakan. Sebagai contoh ketika peneliti melakukan penelitian lapangan di SMP Islam 02 Pujon, peneliti menemukan siswa laki-laki yang berperilaku feminim, selalu bercerita dan bermain dengan para siswi, memakai gelang. Peneliti meminta ketersediaan informan untuk memberikan keterangan tentang beberapa hal yang peneliti butuhkan dalam penelitian ini. Selama penelitian di sekolah tersebut, peneliti melakukan pengamatan terhadap anak tersebut, ternyata ada anak yang secara terang-terangan menyatakan bahwa dirinya memiliki jiwa perempuan atau merasa bahwa dirinya adalah tipikal lawan jenisnya (perempuan). Sehingga ia berperilaku feminim, dan ia ingin di akui sebagai perempuan.

SMP Islam 02 Pujon merupakan lembaga pendidikan formal dibawah naungan pembinaan lembaga pendidikan ma'arif nahdlatul ulama', yang terletak di Desa Madiredo Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. Dengan lingkungan sekolah yang sangat asri deekat dengan persawahan dan perkebunan apel. Dengan lokasi dekaat dengan jalan yag mudah dijangkau oleh kendaraan bermotor maupun pejalan kaki. Letaknyapun sangat strategis karena berada tidak jauh dari sekolah dasar maupun madrasah ibtida'iyah yang ada di sekitarnya, sehingga memungkinkan tamatan dari sekolah-sekolah tersebut dapat melanjutkan pendidikannya ke SMP Islam 02 Pujon. Sisi lain sekolah ini memiliki sarana prasarana yang sangat memadai, ruang kelas yang cukup representatif, perpustakaan, laboratorium, musholla dan kegiatan ekstra kulikuler yang beragam seperti pencak silat, menjahit, drum band, pramuka, sepak bola, dan pengembangan diri yang bernilai edukasi tinggi (sholat dhuha, tahlil, membaca al-qur'an, istighosah dan sholat dhuhur berjama'ah) yang dilaksanakan setiap hari dengan konsisten. Selain itu SMP Islam juga menyediakan layanan antar jemput bagi siswa yang tidak memiliki kendaraan bermotor dengan tarif yang sangat murah sehingga para siswa juga senang akan hal itu karena tidak menguras uang jajan mereka.

Peneliti melaksanakan penelitian di sekolah SMP Islam 02 Pujon dengan subjek murid laki-laki yang memiliki konflik gender dan kebingungan gender, peneliti memilih lokasi sebagai tempat penelitian dikarekan banyak subjek yang telah memenuhi kriteria dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah peran ayah berpengaruh terhadap pembentukan identitas gender pada siswa laki-laki di SMP Islam 02 Pujon?
2. Bagaimana pengaruh peran ayah terhadap pembentukan identitas gender pada siswa laki-laki di SMP Islam 02 Pujon Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh peran ayah terhadap identitas gender pada siswa laki-laki di SMP Islam 02 Pujon.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh peran ayah terhadap pembentukan identitas gender pada siswa laki-laki di SMP Islam 02 Pujon Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pada pengembangan ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan dalam konteks dunia pendidikan anak.
- b. Hasil penelitian ini bisa membantu kita untuk mengetahui berapa besar peran ayah terhadap pembentukan identitas gender.
- c. Hasil penelitian ini dapat menjadikan acuan dalam upaya mengatasi masalah tentang identitas gender pada remaja yang masih kurang baik.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh para konselor pada dunia perkembangan anak khususnya remaja mengenai permasalahan psikologi dan juga diharap bisa memberikan hal-hal yang positif pada pengaruh peran ayah terhadap pembentukan identitas gender.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. IDENTITAS GENDER

1. Pengertian Identitas Gender

Identitas gender (*gender identity*) adalah bagaimana seseorang merasa bahwa ia adalah seorang pria atau wanita. Identitas gender adalah sebagian dari konsep diri yang melibatkan identifikasi seseorang sebagai seorang laki-laki atau perempuan (Baron & Byrne, 2004). Identitas gender melibatkan kesadaran gender seseorang termasuk pengetahuan, pemahaman, dan penerimaan sebagai laki-laki atau perempuan (Santrock, 2010).

Menurut Weinreich & Saunderson (dalam Wisudantari, 2009) identitas gender adalah bagian dari identitas utuh seseorang dimana didalamnya terdapat kontinuitas antara gagasan seseorang tentang gendernya dimasa lalu dan harapan kedepannya yang berkaitan dengan gender.

Menurut Papalia (2008) identitas gender adalah aspek dari perkembangan konsep diri. Teori perkembangan kognitif tetap menyatakan bahwa identitas gender berkembang dari pemikiran terhadap gender seseorang.

Dari beberapa definisi gender diatas dapat disimpulkan bahwa identitas gender adalah kesadaran seseorang tentang dirinya yang melibatkan identifikasi sebagai seorang laki-laki ataupun perempuan.

2. Jenis-Jenis Identitas Gender

Gender seringkali diasosiasikan dengan hal-hal lain seperti peran, tingkah laku, kesenangan dan atribut-atribut lain yang diasumsikan sebagai khas pria atau wanita baron dan byrne (dalam lusy arsa akhrani & nur hasanah, 2014). Setiap individu berbeda dalam tingkat dimana mereka memahami

dirinya sendiri sebagai maskulin atau feminim berdasarkan stereotip gender. Dalam konsep diri gender, individu yang sangat maskulin percaya bahwa mereka memiliki banyak atribut, minat, preferensi dan ketrampilan yang oleh masyarakat biasanya diasosiasikan dengan kejantanan. Individu yang sangat feminim percaya bahwa mereka memiliki banyak atribut, minat, preferensi dan ketrampilan yang diasosiasikan dengan feminitas lippa (dalam Taylor, Anne, David, 2009). Dengan demikian peran gender mengarah pada peran sebagai laki-laki atau perempuan, dalam arti melekatnya atribut sosial karena jenis kelamin seseorang. Menurut Baron & Byrne (2004) gender merujuk pada segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin individu termasuk peran, tingkah laku, kecenderungan dan atribut lain yang mendefinisikan arti menjadi seorang individu laki-laki atau perempuan dalam kebudayaan yang ada.

Sandra Bem (dalam Taylor, Anne, David, 2009) mengatakan bahwa beberapa orang memandang dirinya memiliki karakteristik maskulin sekaligus feminim. Bem menyebut orang ini sebagai androginus secara psikologi. Hal itu ditegaskan oleh Bem bahwa orang androginius bukan orang moderat yang terombang-ambing diantara titik ekstrim maskulin dan feminim. Orang androginius memandang dirinya sebagai kombinasi dari atribut maskulin dan feminim.

Untuk mengidentifikasi identitas gender maskulin, feminim, dan androgini di kalangan siswa remaja dapat menggunakan kriteria yang diungkapkan Bem (1974). Teorinya menggambarkan pengolahan individu informasi dalam hal terkait gender, yang didefinisikan sebagai maskulin dan feminim. Markus, Crane, Bernstein & Siladi (dalam Rose, Marie Hoffman and L. DiAnne Borders). Terdapat 60 sifat: 20 sifat maskulin (assertif, mandiri), 20 sifat feminim (lemah lembut, kasih sayang) dan 20 netral gender (tulus, ramah), yang ditanyakan untuk mengetahui sifat-sifat yang dimiliki siswa sebagai identitas gender mereka, yang diduga selanjutnya identitas tersebut akan membentuk konsep diri. 60 sifat yang ditanyakan untuk mengetahui persepsi mengenai apakah sifat-sifat yang ditanyakan tersebut dimiliki oleh laki-laki

atau perempuan baik sifat maskulin, feminim ataupun netral. 60 sifat tersebut mengacu pada Bem Sex Role Inventory, dimana 60 sifat ini terbagi menjadi tiga kategori karakter sifat (dalam Rose Marie Hoffman and L. DiAnne Border), yaitu :

- a. Sifat maskulin sebanyak dua puluh sifat yang terdiri dari : kompetitif, ambisius, dominan, berani, rasional, bertindak sebagai pemimpin, asertif, analitis, individual, tangguh, pemimpin yang kuat, kemampuan menjadi pemimpin, berani mengambil resiko, teguh pada pendirian, percaya diri, olahragawan, mudah mengambil keputusan, jantan, bertindak seperti pemimpin, dan agresif.
- b. Sifat feminim sebanyak dua puluh sifat yang terdiri dari : ulet, pengertian, setia, holistik, sabar, kreatif, lemah lembut, kekanak-kanakan, pemalu, hangat, pengasih, simpatik, peka, memiliki hasrat menenangkan perasaan, penurut, menyenangkan, lembut dalam berbicara, mudah tertipu, suka pada anak-anak, dan tidak suka menggunakan bahasa yang keras.
- c. Sifat netral sebanyak dua puluh sifat yang terdiri dari : mudah berteman, sombong, pencemburu, jujur, tulus, serius, tidak berpendirian tetap, teliti, penolong, konsiten, suka murung, dapat dipercaya, mudah beradaptasi, suka berahasia, bijaksana, kebiasaan, susah diatur, suka bersandiwara, bahagia dan tidak efisien.

Sandra Bem pada tahun 1974 menyatakan bahwa maskulin dan feminim lebih sesuai dikonseptualisasikan secara terpisah karena masing-masing merupakan dimensi yang independen (Lusy Arsa Akharani & Nur Hasanah, 2014). Pengukuran feminitas hanya fokus pada persepsi tentang ekspresi perasaan dan pengasuhan. Sedangkan pengukuran maskulinitas hanya fokus pada persepsi tentang independensi dan ketegasan Spence (dalam Taylor, Anne, David, 2009). Dalam kenyataannya orang memandang maskulinitas dan feminitas dalam kerangka yang lebih luas, salah satu elemen umum adalah penampilan fisik. Maskulinitas diasosiasikan dengan ciri-ciri fisik seperti berbadan tinggi, berotot dan kuat. Feminitas diasosiasikan dengan atribut

seperti suka berdandan dan lembut. Karakteristik seksual pria dan wanita yang berbeda serta kapasitas reproduksi yang berbeda juga dianggap sebagai bagian dari perbedaan maskulinitas dan feminitas (Taylor, Anne, David, 2009).

3. Faktor Identitas Gender

Teori kognisi sosial dari Albert Bandura yang merupakan perluasan dari teori belajar sosial, melihat gender sebagai hasil dari gabungan berbagai pengaruh yang kompleks, baik personal maupun sosial. Sosialisasi bagaimana anak menginternalisasikan pengalaman dengan orang tua, guru, teman sebaya dan instansi masyarakat memainkan peran yang penting (Papalia, 2009).

Interaksi sosial dimulai dari masa bayi, yang terjadi jauh sebelum adanya kesadaran tentang gender terbentuk. Secara perlahan, seiring dengan dimulainya anak mengatur aktivitasnya sendiri, tolak ukur perilaku mulai terinternalisasi. Anak tidak lagi memerlukan pujian dan hukuman atau adanya kehadiran model untuk berperilaku yang sesuai secara sosial. Bagian terpenting dari perubahan ini adalah peralihan dari kontrol dan panduan sosial pada pengaturan diri yang berhubungan dengan gender (Santrock, 2012). Semua itu dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu :

a. Pengaruh orang tua

Orang tua memberikan contoh melalui tindakan yang bisa mempengaruhi perkembangan gender anak-anaknya (Santrock, 2012). Baik ibu ataupun ayah berperan penting secara psikologis terhadap perkembangan gender anak-anak mereka. Pengaruh keluarga khususnya orang tua sangatlah kuat dalam hal perkembangan gender. Meskipun demikian, biasanya pengalaman dalam keluarga memperkuat preferensi dan sikap yang berhubungan dengan gender.

Didalam keluarga anak mengamati adanya perbedaan perilaku pada keluarganya, anak laki-laki biasanya cenderung lebih memperhatikan sosialisasi dalam permainan yang berhubungan dengan gender

dibandingkan dengan perempuan. Orang tua terutama ayah biasanya lebih menunjukkan ketidaksetujuan jika anak laki-laki bermain dengan boneka dibandingkan jika anak perempuan bermain mobil-mobilan (Papalia, 2009).

b. Pengaruh teman sebaya

Orang tua memberikan deskriminasi yang paling awal berkaitan dengan peran gender. Meskipun demikian, tidak lama kemudian teman sebaya ikut serta dalam proses merespon dan meniru perilaku maskulin dan feminim (Blackemore, Barrenbaum & Liben, 2009).

Pada masa kanak-kanak awal, teman sebaya mulai mendorong perilaku penipean gender. Biasanya teman sebaya mulai mendorong penipean gender pada usia 3 tahun, dan pengaruh ini meningkat seiring dengan pertambahan usia (Papalia, 2009). Bahkan pemilihan permainan pada usia ini lebih dipengaruhi secara kuat oleh teman sebaya dan media dibandingkan dengan model yang anak-anak lihat di rumah Turner & Gervai (dalam Papalia, 2009). Meskipun demikian, biasanya sikap orang tua dan teman sebaya bekerja saling melengkapi. Teori kognitif sosial melihat teman sebaya bukan sebagai pengaruh independen terhadap sosialisasi, tetapi sebagai bagian dari sistem budaya yang kompleks yang melampaui orang tua dan juga agen sosial yang lain (Santrock, 2009).

c. Pengaruh budaya

Menurut Myers (1996) peran gender merupakan suatu set perilaku yang diharapkan menjadi suatu norma bagi masyarakat laki-laki dan perempuan. Bervariasinya peran gender diantara berbagai budaya memang membentuk identitas gender. Setiap orang dipengaruhi oleh budaya-budaya yang ada di daerah tempat tinggalnya. Bahkan sikap dan perilaku mereka juga terikat pada budaya yang sudah tertanam sejak lama (Papalia, 2009).

Pengaruh budaya pada identitas gender dimulai dengan peran yang mendikte pengkategorisasian dan penggeneraisian dalam proses kognitif seorang anak. Jadi dalam hal ini, budaya berinteraksi dengan perkembangan kognitif dalam perolehan peran gender melalui perilaku model-model dan melalui respon-respon terhadap anak, pengaruh budaya memberikan masukan sensoris yang menyajikan dasar stereotip gender pada anak (Meutia, 2002).

Penjelasan yang lengkap tentang perbedaan gender harus mempertimbangkan kapasitas biologis, lingkungan sosial dimana pria maupun wanita tinggal, serta interaksi antara biologi dan kultur. Tidak ada penjelasan yang jelas untuk semua perbedaan pria dan wanita. Penyebab perbedaan gender dalam hal kemampuan mungkin berbeda dari penyebab perbedaan gender dalam perilaku menolong orang atau dalam tindak kekerasan fisik. Empat perspektif umum tentang asal-usul pola gender didasarkan pada faktor biologi, sosialisasi, peran sosial dan situasi sosial (Taylor, Anne, David, 2009).

1. Sosialisasi

Menurut perspektif sosialisasi banyaknya cara orang mempelajari tentang gender dan mendapatkan perilaku sesuai jenis kelamin sejak awal masa kanak-kanak. Gagasan yang penting disini adalah masyarakat mempunyai ekspektasi dan standar berbeda-beda untuk perilaku pria dan wanita. Seiring dengan pertumbuhan anak, mereka mempelajari peajaran gender melalui proses penguatan dan modeling (Taylor, Anne, David, 2009).

Identitas gender seseorang mencakup sikap seseorang tentang dirinya yang bisa berlangsung secara sadar maupun tidak sadar. Hal tersebut dipengaruhi oleh teman sebaya dan saudara. Salah satu ciri paling menonjol dari masa kanak-kanak adalah adanya tendensi untuk mengelompokkan diri dalam kubu laki-laki dan perempuan, dan menghindari berkumpul dengan anak berjenis kelamin lain (Taylor,

Anne, David, 2009). Perspektif sosialisasi menjelaskan bahwa terdapat beragam pengalaman sosial yang dialami anak perempuan dan laki-laki itu akan menyebabkan lestarnya perbedaan gender dalam sikap, minat, keahlian dan personalitas, bahkan hingga ke masa dewasa.

2. Biologi

Aspek biologi sangat berkaitan erat dengan pengembangan identitas gender. Adanya perbedaan gender dipengaruhi oleh faktor biologis yang memiliki perbedaan fisik dalam perkembangan otot dan tinggi badan. Para psikolog evolusioner menyatakan bahwa evolusi genetik juga mempengaruhi perbedaan gender dalam perilaku manusia (Taylor, Anne, David, 2009). Fungsi biologis dasar, seperti reproduksi juga sangat dipengaruhi oleh faktor sosial. Wanita secara fisik mampu melahirkan beberapa bayi di sepanjang hayatnya, tetapi implikasi dari kemampuan biologis ini dapat bervariasi (Taylor, Anne, David, 2009).

3. Situasi sosial

Asumsi dasar dalam model situasi sosial adalah bahwa laki-laki dan perempuan relatif sederajat dalam potensinya, untuk sebagian besar perilaku sosial dan perilaku mereka mungkin berbeda jauh dalam fungsi pilihan personal dan dalam konteks situasi sosial (Taylor, Anne, David, 2009).

4. Peran sosial

Kehidupan seseorang ditata berdasarkan berbagai peran seperti anggota keluarga, pekerjaan, dan anggota komunitas atau masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa banyak peran sosial yang penting didefinisikan secara berbeda untuk wanita dan pria. Dalam keluarga, orang biasanya punya ekspektasi berbeda untuk ibu dan ayah, suami dan istri, dan anak laki-laki maupun perempuan (Taylor, Anne, David, 2009).

Peran sosial tradisional mempengaruhi perilaku laki-laki dan perempuan dalam beberapa hal. Perbedaan ini melanggengkan pembagian kerja berdasarkan gender, dimana perempuan bekerja

dirumah dan mengasuh anak, sedangkan laki-laki mencari nafkah utama. peran mempengaruhi keahlian dan minat seseorang yang muncul sejak masa kecil dan kemudian dikembangkan dimasa dewasa (Taylor, Anne, David, 2009).

Menurut teori peran sosial, perbedaan perilaku laki-laki dan perempuan terjadi karena dua jenis kelamin itu menempati peran sosial yang berbeda dalam kehidupan sehari-harinya. Orang biasanya menyesuaikan diri dengan norma yang diasosiasikan dengan peran spesifik dan berperilaku yang tepat secara sosial (Taylor, Anne, David, 2009).

4. Teori Skema Gender

Salah satu teori yang membahas tentang pembentukan identitas gender seseorang yang menggambarkan mekanisme kognitif bagaimana pembelajaran gender dan penipean gender terjadi adalah skema gender. Salah satu pelopor pendekatan teori skema gender adalah Sandra Bem (Papalia, 2009).

Psikolog Sandra Bem (1981) mengaplikasikan teori skema guna memahami proses pembentukan identitas gender seseorang. Teorinya terkenal dengan nama *gender scheme theory*. Sebelumnya, kita perlu memahami apa yang dimaksud dengan skema. Skema adalah struktur kognitif, sebuah jaringan asosiasi yang membimbing persepsi individu. Sebuah skema gender mengorganisasi dunia berdasarkan laki-laki dan perempuan. Anak-anak secara internal termotivasi untuk mempersepsikan dunia dan bertindak sesuai dengan skema mereka yang berkembang. Sedikit demi sedikit, anak-anak akan memahami hal-hal yang sesuai dengan gender dan yang tidak sesuai dengan gender dalam budaya mereka, dan mengembangkan skema gender yang mementuk persepsi mereka terhadap dunia dan apa yang mereka ingat Blakemore, Barenbaum, & Liben (dalam Papalia, 2009).

Identitas gender berkembang pada usia dini dan diperkuat karena interaksi seorang anak dengan sejumlah orang dewasa, mereka mengatur

informasi dengan dasar bahwa mereka melihat masyarakat mereka mengklasifikasi orang dengan laki-laki dan perempuan memakai pakaian, bermain dengan mainan. Setelah mengetahui jenis kelaminnya, anak mengambil peran gender dengan mengembangkan konsep arti menjadi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat mereka. Anak kemudian menyesuaikan perilaku mereka dengan skema gender budaya apa yang seharusnya dilakukan oleh anak laki-laki maupun perempuan (Papalia, 2009).

Munculnya gagasan Bem yang menyebutkan bahwa setiap individu dalam struktur pengetahuannya, memiliki skema gender – kumpulan asosiasi tentang gender. Inti dari teori ini adalah seseorang memiliki kerangka berfikir tentang gender dimana individu memproses dan mengorganisasi informasi yang berkaitan dengan gender. Teori ini memandang seseorang mempelajari masyarakat, tingkah laku dan atribut dalam kaitannya pada definisi budaya tentang maskulin dan feminim (Papalia, 2009).

Teori skema gender mengemukakan bahwa perhatian dan perilaku individu diarahkan oleh motivasi internal untuk menyesuaikan diri terhadap standar dan stereotip gender menurut sosial budaya yang berlaku (Santrock, 2003). Teori skema gender menyarankan bahwa pengelompokan gender muncul ketika individu telah siap untuk mengolah dan mengatur informasi yang ada sesuai dengan yang dianggap tepat untuk laki-laki dan perempuan dalam masyarakat (Santrock, 2003).

Setiap orang menganggap berbeda apa yang penting dalam mengisi peran gendernya. Teori skema gender menekankan pembentukan gender yang aktif namun juga menerima bahwa masyarakat menentukan skema mana yang penting dan hubungan-hubungan yang terkait. Pada banyak budaya, definisi ini meliputi suatu jaringan yang tersebar pada hubungan-hubungan yang terkait pada gender. Ciri-ciri yang berhubungan dengan langsung dengan bentuk laki-laki ataupun perempuan seperti anatomi, fungsi-fungsi reproduksi, pembagian pekerjaan dan sifat-sifat kepribadian tetapi juga ciri-ciri yang lebih

jauh atau secara metafora berhubungan dengan jenis kelamin seperti lengkungan atau lingkaran bentuk abstrak dan periode bulan (Santrock, 2003).

Sebagai contoh kehidupan nyata dari skema gender yang berpengaruh bagi remaja, pertimbangan murid sekolah usia 17 tahun yang akan menentukan hobi yang akan dicoba diantara banyaknya kemungkinan yang ada. Sebelum memutuskan pilihannya remaja lebih senang mencari hobi menurut pandangan gendernya (Santrock, 2003).

5. Waktu Pembentukan Identitas Gender

Terdapat beberapa teori mengenai kapan dan bagaimana identitas gender seseorang terbentuk. Akan tetapi, penelitian yang selama ini dilakukan terbilang sulit karena kemampuan berbicara anak-anak yang terbatas menyebabkan peneliti harus membuat asumsi berdasarkan bukti tidak langsung. John Money menyebutkan bahwa anak-anak mungkin memiliki kesadaran serta keterikatan terhadap gender mulai antara usia sedini 18 bulan hingga dua tahun. Lawrence Kohlberg di sisi lain mengatakan bahwa identitas gender belum terbentuk hingga umur tiga tahun. Hal yang telah dipahami secara luas adalah bahwa inti dari identitas gender telah terbentuk kokoh pada usia tiga tahun. Beberapa sumber lain sementara itu menyebutkan bahwa identitas gender terus terbentuk pada usia 3-4 tahun. Pada titik inilah anak-anak dapat membuat pernyataan tegas mengenai gender mereka dan cenderung untuk memilih aktivitas dan mainan yang dinilai sesuai dengan gender mereka (seperti boneka untuk perempuan dan balok bangunan untuk laki-laki) walaupun mungkin mereka belum mengerti implikasi dari gender yang mereka miliki. Setelah usia tiga tahun, identitas gender inti sangat sulit untuk diubah sementara usaha untuk mengubahnya dapat menimbulkan disforia gender. Pembentukan akhir identitas gender ada pada rentang usia anak empat hingga enam tahun dan terus berlanjut ke masa remaja.

Martin dan Ruble (2004) merumuskan proses perkembangan tersebut ke dalam tiga tahap yaitu:

- (1) pada masa kanak-kanak dan balita, anak mempelajari karakteristik-karakteristik serta aspek dari gender,
- (2) pada sekitar umur 5–7 tahun, identitas terbentuk dan menjadi rumit,
- (3) setelah "puncak kerumitan" tersebut, fluiditas kembali dan peran-peran gender yang selama ini telah ditentukan di lingkungan mengendur.

Newmann (2014) sementara itu mengajukan empat tahapan yaitu:

- (1) pemahaman konsep gender,
- (2) pembelajaran oleh anak mengenai standar dan stereotip peran gender,
- (3) identifikasi terhadap orang tua,
- (4) pembentukan preferensi gender.

B. PERAN AYAH

1. Pengertian Peran Ayah

Idealnya, orangtua yakni ayah dan ibu saling melengkapi dalam menjalankan rumah tangga dan proses pengasuhan anak, termasuk di dalamnya berperan sebagai model sosial yang baik. Peran ayah itu sebenarnya sama pentingnya dengan peran ibu dalam pengasuhan anak dan memiliki pengaruh pada perkembangan anak walaupun pada umumnya ayah relatif menghabiskan waktu lebih sedikit dengan anak dibandingkan dengan ibu. Peran ayah (fathering) dapat dijelaskan sebagai suatu peran yang dimainkan seorang ayah dalam kaitannya dengan tugas untuk mengarahkan anak menjadi mandiri dan berkembang secara positif, baik secara fisik dan psikologis.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peran Ayah

Dalam pengasuhan ada beberapa hal yang akan mempengaruhi peran orang tua baik itu ayah maupun ibu dalam mengasuh anak-anaknya. Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi peran orang tua dalam pengasuhan.

a. Model Konseptual

Dalam model konseptual terdapat dua model yang digunakan untuk menjelaskan model pengasuhan orang tua, yang pertama adalah model sosialisasi dan yang kedua adalah model proses. Dalam model sosialisasi, Miller meyakini adanya time ordering yang berasumsi bahwa perilaku anak dipengaruhi oleh cara sosialisasi orang tua, cara sosialisasi orang tua dipengaruhi oleh kualitas pernikahan, sedangkan kualitas pernikahan dipengaruhi oleh karakteristik individu,. Model ini berfokus pada karakteristik individu yang dapat disebut faktor-faktor yang cenderung stabil.

Berbeda dengan sosialisasi model proses meyakini bahwa beberapa faktor dipengaruhi dan mempengaruhi satu sama lainnya. Menurut Belsky cara orang tua mengasuh anak sangat dipengaruhi oleh tiga aktor utama, yaitu kondisi biologis orang tua, karakter anak, dan sumber-sumber dukungan dan stres kontekstual.

b. Faktor Personal dan Kualitas Pernikahan

Faktor personal dan kualitas pernikahan dibagi menjadi beberapa faktor, faktor-faktor tersebut dikelompokkan dalam faktor kesejahteraan psikologis, kepribadian, sikap, dan keberagamaan. Ketika kesejahteraan psikologis orang tua dalam keadaan rendah maka orientasi orang tua lebih kepada pemenuhan kebutuhan sendiri dapat diprediksi bahwa perilaku orang tua terhadap anak lebih terpusat pada bagaimana orang tua mencapai keseimbangan. Faktor kepribadian merupakan faktor yang muncul dalam bentuk kecenderungan perilaku, kecenderungan ini kemudian diberi label sebagai sifat-sifat tertentu, dapat disebut juga sebagai kualitas individu. Kecenderungan sifat, sikap muncul dalam area seputar kehidupan keluarga

dan pengasuhan, seperti sikap tentang siapa yang bertanggung jawab atas pengasuhan anak. memiliki sikap egalitarian dalam urusan rumah tangga dan anak-anak, mereka tidak keberatan untuk mengerjakan tugas rumah tangga dan mengasuh anak. Sikap egalitarian meningkatkan keterlibatan ayah dengan anak.

c. Faktor Kontekstual

Faktor kontekstual adalah faktor lingkungan diluar keluarga (Doherty, dkk). Faktor ini mencakup dunia kerja, besar pendapatan keluarga, lingkungan sosial yang mencakup saudara, tetangga, masyarakat, dan jasa pelayanan yang berkaitan dengan anak.

d. Kontribusi Anak pada proses sosialisasinya

Anak mempunyai kontribusi dalam cara pengasuhan orang tua. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kontribusi anak, yaitu meliputi tempramen anak, jenis kelamin, keluarga besar, dan urutan kelahiran. Anak yang agresif akan ditangani secara berbeda dengan anak yang kalem. Kemudian cara masing-masing orang tua berinteraksi dengan anak dipengaruhi oleh jenis kelamin orang tua dan jenis kelamin anak (Miller, dkk). Bagi para ayah mengasuh anak laki-laki adalah bagian integral dengan identitas mereka, sehingga ayah akan lebih berhati-hati ketika terlibat dengan anak perempuan daripada anak laki-laki.

Dalam penelitian Simons, dkk ditemukan bahwa sikap, harapan dan dukungan ibu terhadap ayah akan mempengaruhi keterlibatan ayah pada anaknya. Ayah yang merasa diberikan dukungan oleh istrinya dan dinilai mampu melakukan pengasuhan akan terlibat lebih banyak dalam mengasuh anak (Pasley, dkk).

e. Keterlibatan pengasuhan Ibu vs Ayah

Dalam budaya lama menyebutkan bahwa ibu mempunyai peran dalam tugas mengasuh anak. Oleh karena itu setiap baik buruknya perilaku anak atau proses sosialisasi anak sangat tergantung pada pengasuhan ibu. Ibu adalah pemegang peran utama dalam proses pengasuhan. Meskipun begitu cara pengasuhan ibu tidak banyak dipengaruhi oleh faktor anak. Hal

ini disebabkan karena kesadaran ibu bahwa pengasuhan adalah tanggung jawabnya. Ibu merupakan faktor yang mempengaruhi peran ayah. Ibu memberikan evaluasi pada para ayah ketika mereka terlibat dengan anak-anak. Evaluasi dari ibu akan memberikan ukuran bagi ayah untuk tetap berinteraksi dengan anaknya atau tidak. Keterlibatan ayah juga dipengaruhi oleh kepribadian.

3. Peran Ayah dalam Perkembangan Anak

Ayah mempengaruhi anak secara langsung maupun tidak langsung. Peran ayah secara langsung adalah bagaimana pola komunikasi dan keterlibatan ayah yang dilakukan secara langsung terhadap anaknya, seperti bermain, memberikan kasih sayang, dan lain-lain. Sedangkan peran ayah secara tidak langsung terjadi melalui hubungan ayah dan ibu, serta hubungan ayah dengan dunia sosial. Hubungan ayah dan ibu sangat mempengaruhi performansi ibu dalam mendidik anak-anaknya.

Hofferth's melakukan analisis pengaruh keterlibatan ayah terhadap anak melalui empat pengukuran:

- a. Waktu yang dihabiskan bersama anak (dilihat dari catatan harian),
- b. Kehangatan (memeluk anak, mengatakan sayang kepada anak),
- c. Monitor dan kontrol (membuat peraturan tentang aktivitas anak, makanan, tugas sekolah, dan mendiskusikan peraturan tersebut),
- d. Tanggung jawab (diukur dari tugas ayah untuk memandikan anak, memilihkan baju, memilihkan kegiatan, memilihkan sekolah dan bermain dengan anak)

Lamb, Pleck, Charnov, and Levine mengajukan konsep peran ayah dalam pengasuhan anak, dalam tiga komponen:

- a. Keterhubungan ayah dan anak, melalui interaksi langsung dengan anak, dalam bentuk memberikan kasih sayang, bermain atau memberikan kenyamanan,

- b. Aksesibilitas (ketersediaan) ayah untuk anak,
- c. Tanggung jawab, meliputi memastikan bahwa anak mendapatkan perawatan yang baik dan kebutuhan anak terpenuhi.

McAdoo (yuniardi, 2009:24) menjelaskan ayah dalam keluarga memainkan peranan sebagai :

- a. Provider (penyedia dan pemberi fasilitas)
- b. Protector (pemberi perlindungan)
- c. Decision Maker (pembuat keputusan)
- d. Child Specialiser and Educator (pendidik dan menjadikan anak yang sosial)
- e. Nurtured Mother (pendamping ibu)

Hal tersebut berbeda dengan Teori Hart (yuniardi, 2009:24-25) yang membagi peran ayah dalam pengasuhan kedalam delapan aspek, yaitu:

a. *Economic Provider*

Dalam pandangan banyak budaya ayah berperan sebagai penyedia kebutuhan ekonomi keluarga. Bahkan ketika ayah tidak tinggal bersama anak-anaknya, mereka tetap dituntut memberikan kontribusinya dalam memenuhi kebutuhan anak. Dengan menjadi *economic provider* dapat membuat ayah menjadi jauh dengan anak karena terlalu sibuk atau dapat juga membuat ayah semakin dekat dengan anak karena ayah mampu memenuhi kebutuhan finansial anak, anak merasa aman karena kebutuhannya dalam proses pertumbuhan dijamin pemenuhannya.

b. *Friend and Playmate*

Ayah sering dianggap sebagai "*fun parent*" dan ayah dapat mengajak anak untuk memainkan permainan yang lebih menyenangkan daripada ibu. Ayah cenderung berhubungan dengan anaknya karena terlibat dalam permainan yang memberi stimulasi aktifitas fisik. Hal ini

dibutuhkan anak dalam perkembangan fisik dan motoriknya. Selain itu, melalui permainan dengan anak, ayah dapat bergurau secara sehat, ayah juga dapat menjalin hubungan yang baik sehingga problem dan stress dari anak dapat dikeluarkan, pada akhirnya tidak mengganggu belajar dan perkembangan anak.

c. *Caregiver*

Ayah bisa lebih dekat dengan anaknya melalui stimulasi afeksi dalam berbagai bentuk sehingga membuat anak merasa nyaman dan penuh kehangatan. Misalnya ayah dapat menyatakan rasa sayang atau memberikan pelukan. Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa ayah dapat sehangat dan merawat anak sebaik ibu.

d. *Teacher and Role Model*

Ayah bertanggung jawab untuk menjadi teladan dan pengaruh positif bagi anak. Ayah mengajar anak dengan menjadi *role model*, bagi anak orang tua adalah contoh ideal dalam berperilaku. Sehingga apa yang anak lihat dalam cara berperilaku ayahnya akan di contoh oleh anak secara sadar maupun tidak sadar. Contohnya, seorang ayah dapat mengajarkan anak mengenai empati dengan cara menunjukkan sikap sensitif dan perilaku menolong orang lain.

e. *Monitor and Disciplinarian*

Walaupun di dua tahun pertama usia anak, ibu yang lebih mengajarkan disiplin pada anak. Namun, ayah juga bertanggung jawab dalam memonitor/mengawasi perilaku anak, terutama begitu ada tanda-tanda awal penyimpangan sehingga disiplin anak bisa segera ditegakkan.

f. *Protector*

Ayah adalah pelindung bagi anak-anaknya. Ayah akan melindungi anaknya dari bahaya-bahaya yang ada diluar dan mengajari anak bagaimana mereka harus menjaga diri ketika ayah dan iu sedang tidak bersama mereka.

g. Advocate

Ayah adalah tempat yang tepat bagi anak untuk berkonsultasi dan untuk memberikan nasihat atau jalan keluar bagi setiap masalah yang dihadapi oleh anak. Ketika ayah berperan dengan baik dalam perannya sebagai advokat maka anak akan merasa aman dan dilindungi dalam menghadapi kehidupannya.

h. Recourse

Ayah dapat mendukung keberhasilan anak dengan memberikan dukungan di belakang layar. Misalnya, menyediakan dukungan emosional bagi ibu dan membantu kegiatan perawatan anak. Selain itu, ayah adalah jembatan bagi anak dalam mengenal lingkungan yang lebih luas, diluar keluarga primer. Ayah menjadi model bagi anak untuk bersikap dalam dunia sosial dan ayah menjadi sumber pendukung akademik bagi anak.

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa ayah memainkan peran yang sangat penting bagi keluarga, terutama bagi anak-anaknya. Ada banyak sekali peran ayah dalam keluarga yang nantinya akan menjadi aspek dalam penelitian ini.

C. PENGARUH PERAN AYAH TERHADAP PEMBENTUKAN IDENTITAS GENDER REMAJA

Pada tahap tumbuh-kembang anak, anak-anak membutuhkan tidak hanya figur ibu melainkan juga figur ayah secara bersama, baik itu anak perempuan maupun anak laki-laki. Purwandari (2015) menemukan fakta bahwa anak laki-laki maupun perempuan tidak memiliki kedekatan dengan ayah. Ketidakhadiran sosok ayah akan meningkatkan konflik gender dan kebingungan gender pada anak di mana hal ini akan menyebabkan perilaku seksual menyimpang, yaitu homoseksual di kalangan pria maupun wanita (Sundari & Herdajani, 2013). Ketidakhahaman ayah mengenai perannya menunjukkan bahwa ayah belum sepenuhnya mengerti dan memahami tentang identitas gender. Sebab, identitas gender tidak hanya mengenai perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan secara fisik, melainkan juga identitas, peran sosial, dan sebagainya (Reber & Reber, 2010).

Ketidakhahaman tersebut berakibat pada adanya fungsi-fungsi dalam rumah tangga yang belum berjalan dengan baik. Hal ini akan menimbulkan kesenjangan peran di dalam keluarga.

Beberapa penelitian tersebut mengungkap bahwa peran ayah memberi banyak dampak positif terhadap keluarga, seperti kontribusi terhadap pendapatan keluarga, dukungan untuk pasangan, serta kualitas waktu bersama anak (Baxter & Smart, 2011).

Selain itu, peran tersebut juga berdampak positif terhadap perkembangan motorik, emosional, kognitif, sosial anak (Wahyuningrum, 2011), serta meningkatkan prestasi akademik anak (Adamsons & Jonhson, 2013). Temuan lain mengungkapkan bahwa keterlibatan ayah sangat terkait dengan penyesuaian perilaku anak (Adamsons & Jonhson, 2013), berdampak positif pada harga diri anak ketika remaja (Kamila dan Mukhlis, 2013), dan pengungkapan diri remaja (Khoirunnisa & Setyawan, 2013). Selain itu, keterlibatan ayah juga dapat mencegah perilaku seks pranikah, meskipun pengasuhan seksualitas yang dilakukan belum optimal (Setyawati & Rahardjo, 2015).

Makusha Makusha, dkk (2013) mengungkap bahwa pria menggunakan masa kecil bersama ayah untuk pengalaman menjadi ayah di masa depan. Sementara itu, wanita menggunakan pengalaman masa kecil bersama ayahnya untuk membentuk harapan sosok ideal ayah bagi anak-anaknya kelak dan juga untuk mempengaruhi ayah dari anak-anak. Dengan demikian, pria umumnya menjadi ayah yang baik jika ayah terlibat dalam kehidupan anak-anaknya dan memiliki kemampuan yang diperlukan untuk menjadi ayah yang baik. Selanjutnya, tidak adanya ayah biologis atau dalam situasi di mana ayah biologis tidak terlibat, ada sumber dukungan sosial lainnya (pria atau wanita) dan pemodelan peran alternatif untuk anak-anak. Hal tersebut berarti bahwa pengaruh dari peran ayah tidak terbatas pada pengalaman masa kecil pria dengan ayah biologis saja, tetapi juga mencakup peran tokoh masyarakat lainnya yang mengambil peran ayah dalam mendukung perkembangan anak (Setyawati & Rahardjo, 2015).

D. HIPOTESIS

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesa dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh peran ayah terhadap pembentukan identitas gender remaja laki-laki jika ayah terlibat dalam kehidupan anak-anaknya. Jika ayah jarang terlibat dalam pengasuhan terhadap anak-anaknya kemungkinan juga tidak berpengaruh.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian dapat diklasifikasikan dari berbagai macam cara dan sudut pandang. Dilihat dari pendekatan analisisnya, penelitian dibagi atas dua mavam yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif (azwar, 2007)

Penelitian ini bersifat kuantitatif karena menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika (Azwar, 2007). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan penelitian uji regresi sederhana dengan dua variabel independen untuk mencapai hasil yang peneliti inginkan. Rancangan regresi ini bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan pada 2 variabel tersebut.

Sesuai dengan fenomena diatas jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dengan cara melaksanakan penelitian secara sistematis, terkontrol, empirik, dan kritis mengenai hipotesis hubungan yang diasumsikan di antara fenomena alam (Alsa, 2014:12)

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009). Dalam penelitian sosial dan psikologi, satu variabel tidak mungkin hanya berkaitan dengan satu variabel saja, melainkan selalu saling berhubungan dengan banyak variabel lain. Oleh karena itu, perlu dilakukan identifikasi terlebih dahulu terhadap variabel penelitiannya. Identifikasi variabel merupakan langkah penetapan variabel-variabel utama dalam sebuah penelitian dan penentuan fungsinya masing-masing (Azwar, 2004).

Dengan demikian, berlandaskan teori dan hipotesa penelitian yang diuraikan sebelumnya, maka variabel-variabel dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut:

a. Variabel bebas

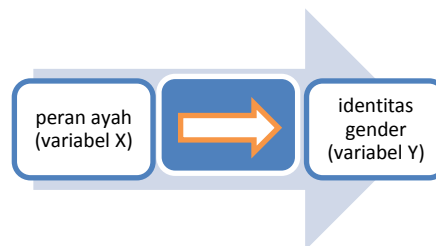
Variabel x atau variabel independen (variabel bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Adapun variabel bebas pada penelitian ini adalah peran ayah.

b. Variabel terikat

Variabel y atau variabel dependen (variabel terikat), merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Adapun variabel terikat pada penelitian ini adalah identitas gender.

Gambar 3.1

Rancangan Penelitian



C. Definisi Oprasional

Definisi oprasional merupakan suatu definisi terhadap variabel yang dirumuskan sesuai dengan karakteristik-karakteristik variabel yang dapat diamati. Suatu definisi oprasional haruslah memiliki keunikan dan penelitalah yang menentukan definisi oprasional yang relevan bagi variabel yang ditelitinya (Azwar, 2011). Definisi oprasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Peran Ayah

Peran ayah (fathering) dapat dijelaskan sebagai suatu peran yang dimainkan seorang ayah dalam kaitannya dengan tugas untuk mengarahkan anak menjadi mandiri dan berkembang secara positif, baik secara fisik dan psikologis.

2. Identitas Gender

Identitas gender (*gender identity*) adalah bagaimana seseorang merasa bahwa ia adalah seorang pria atau wanita. Identitas gender adalah sebagian dari konsep diri yang melibatkan identifikasi seseorang sebagai seorang laki-laki atau perempuan (Baron & Byrne, 2004). Identitas gender melibatkan kesadaran gender seseorang termasuk pengetahuan, pemahaman, dan penerimaan sebagai laki-laki atau perempuan (Santrock, 2010).

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah penggabungan seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal, atau orang yang memiliki karakteristik serupa dengan yang ditetapkan oleh peneliti sebelumnya dan menjadi pusat penelitian. Secara kesimpulan populasi adalah keseluruhan objek yang akan diteliti dan mempunyai karakteristik tertentu. Populasi penelitian ini adalah siswa laki-laki di SMP Islam 02 pujan malang yang berjumlah 124 siswa.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian kecil dari populasi yang dipilih dengan beberapa cara yang ditetapkan sehingga dapat mewakili populasi. Sedangkan menurut Sugiyono (2008), sampel merupakan sesuatu yang mewakili dari sebuah populasi yang memiliki karakteristik dan sifat yang sama serta memenuhi populasi yang sedang diteliti. Kemudian dapat disimpulkan sampel adalah beberapa bagian atau anggota dari sebuah populasi yang dipilih dengan menentukan teknik maupun prosedur yang sudah ditentukan sebelumnya untuk mendapatkan perwakilan dari sebuah populasi. Disini peneliti mendapatkan sampel berjumlah 38 anak yang memiliki perilaku tidak sesuai dengan gendernya.

3. Teknik Sampling

Peneliti dalam menentukan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*, *Purposive Sampling* merupakan tehnik sampling yang menggunakan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti dalam memilih

sampel. *Purposive sampling* termasuk dalam metode *non probability* sampling (Sugiyono, 2011). Purposive Sampling merupakan Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 1999).

Alasan peneliti menentukan sampel dengan teknik purposive sampling adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai fenomena yang ditentukan peneliti. Dengan begitu peneliti memilih teknik purposive sampling yang dapat menentukan kriteria-kriteria tertentu sebagai ketentuan yang dipatuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian.

E. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu tahapan untuk mendapatkan data empiris melalui responden dengan metode tertentu.. maka dari itu pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan penyebaran kuisioner kepada subjek yang tergolong dalam kriteria. Kuisioner tersebut digunakan untuk mengukur 2 variabel yaitu variabel peran ayah dan variabel identitas gender. Kuisioner adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data menggunakan cara memberikan seperangkat atau memberikan pertanyaan atau pernyataan untuk dijawab oleh responden (Sugiyono, 2004).

Penelitian ini menggunakan kuisioner dengan skala Interval. Skala Interval merupakan alat ukur yang menghasilkan data yang memiliki rentang nilai yang memiliki arti atau makna dan bisa menghasilkan measurement yang memungkinkan perhitungan rata-rata uji statistik, standar deviasi, korelasi, dan sebagainya.

F. Instrumen Pengumpulan Data

Instrument penelitian merupakan alat bantu yang digunakan dan dipilih oleh peneliti pada waktu penelitian dengan menggunakan suatu metode. Pada penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data yang digunakan yaitu skala psikologi (Sugiyono, 2017) yang berisi beberapa pernyataan sikap atau perilaku

yang terdiri dari dua macam yaitu *favourable* (mendukung terhadap sikap objek) dan *unfavourable* (tidak mendukung pada sikap objek).

Skala pada penelitian ini menggunakan skala likert yang dimodifikasi menjadi empat tingkat yaitu 1, 2, 3, 4. Modifikasi terhadap skala likert bertujuan untuk menghilangkan atau memperkecil kelemahan yang terdapat dalam skala lima tingkat.

Skala *likert* dapat diperjelas dengan tulisan dalam kolom sebagai berikut:

Tabel 3.1

Skala *Likert* untuk pernyataan tertutup

Pilihan Jawaban	Skor
Sangat setuju	4
Setuju	3
Tidak setuju	2
Sangat tidak setuju	1

Tabel 3.2

Blueprint Peran Ayah (Fathering)

Variabel	Aspek	Indikator	Deskripsi	Nomor Item		Jumlah Item
				(+)	(-)	
Peran Ayah (Fathering)	Economic Provider (Penyedia Ekonomi)	Pendukung kebutuhan sosial	Ayah sebagai pemenuhan kebutuhan finansial keluarga	1,2,4,6		6
			Ayah turut berkontribusi dalam pemenuhan kebutuhan sandang pangan papan bagi keluarga dan anak		3,5	
Friend and Playmate (Sebagai Teman)	Menghabiskan waktu bersama		Ayah cenderung berhubungan dengan anak dengan memberikan stimulasi permainan fisik	7,8,11,12		7
			Ayah memiliki lebih banyak waktu bermain daripada ibu		9,10,13	
Carviger (Pemberi Perhatian dan Kasih Sayang)	Memberikan kehangatan pada anak		Ayah mampu memberikan rasa nyaman terhadap anaknya	14,17,18		5
			Ayah bisa membuat anak menjadi pribadi yang hangat		15,16	
Teacher and Role Model (Pendidik dan Teladan)	Memberikan contoh dalam perilaku		Memberikan pengajaran terhadap anak melalui model	20,22,23,24		6
			Ayah bisa menjadi teladan untuk anak		19,21	
Protector (Pelindung)	Menjaga keamanan anak		Ayah dapat mengorganisir lingkungan bermain anak	27,28,29,		8
			Ayah dapat mengontrol anak		25,26	
			Ayah dapat mengajarkan anak untuk menjaga keamanan diri	30,31,32		
Monitor and Disciplinary	Menegakkan kedisiplinan		Ayah dapat mengajarkan kedisiplinan kepada anak	33,35,37		7
			Mengajarkan anak untuk menegakkan kedisiplinan		34,36	
			Ayah dapat melakukan pengawasan pada anak	38,39		
Advocate (Penasehat)	Menjadi tempat berkonsultasi		Ayah bisa mendampingi kesulitan yang anak hadapi	41,42,43		4
			Menjadi konsultan bagi anak		40	
Resource (Sumber Daya Sosial)	Membangun kemampuan sosial anak		Mengenalkan anak dengan keluarga besar	44,45,		5
			Menghubungkan anak dengan keluarga besar			
			Mendukung keberhasilan anak	47,48		
	Meningkatkan kemampuan akademik anak		Membantu anak dalam meningkatkan kemampuan akademik		46,	
						48

G. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas merupakan keadaan yang menggambarkan tingkat instrument bersangkutan yang mengukur apa yang diukur (Arikunto, 1995). Jadi dapat diartikan validitas adalah tingkat kebenaran instrument untuk mengukur suatu hal yang sedang diukur. Tes yang menghasilkan data tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah (Azwar, 2004).

Menentukan validitas isi aitem dapat dilakukan dengan salah satu cara statistic yang diusulkan oleh aiken (1985) dalam Syaifudin Azwar (2012) yang menyatakan bahwa aiken telah merumuskan formula Aiken's V untuk menghitung *content validity coefficient* yang didasarkan pada hasil penilaian dari panel ahli sebanyak n orang terhadap suatu aitem dari segi sejauh mana aitem tersebut mewakili konstruk yang diukur.

Aiken's V dirumuskan sebagai berikut:

$$V = \sum s / [n(c - 1)]$$

Dimana:

$$s = r - l_o$$

Lo = Angka penilaian validitas yang terendah

c = Angka penilaian validitas yang tertinggi

r = Angka yang diberikan oleh seorang penilai

2. Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan suatu uji yang digunakan untuk menguji seberapa konsisten alat ukur dapat mengukur sebuah variabel di berbagai waktu dan keadaan. Selain itu uji reliabilitas ini mengacu kepada keterpercayaan dan melihat seberapa konsisten alat ukur ini digunakan berkali-kali (Azwar, 2015).

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan *alpha crombach*. Teknik *alpha crombach* yang digunakan disini ialah formula koefesien *alpha crombach* yang menggunakan bantuan *software* SPSS versi 16.0 *for windows*.

H. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan tahap dimana peneliti mendapatkan data dari subjek penelitian. Setelah mendapatkan data maka dilanjutkan ke tahap penganalisisan atau pengolahan data. Pengolahan data yang diperoleh dari penelitian dimaksud sebagai suatu cara mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga dapat dibaca (*readable*) dan dapat ditafsirkan (*interpretable*), (Azwar, 2004)

1. Analisis Deskriptif

Sesuai dengan namanya analisis digunakan untuk mengetahui dan mendeskripsikan suatu data berdasarkan karakteristik tertentu (Irawan, 2004). Alat ukur yang digunakan untuk menghitung biasanya adalah mean, median, mode, frekuensi, dan lain-lain. Sebagai acuan dalam kategorisasi data hasil menggunakan penghitungan normal yang dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Berikut langkah-langkah dalam analisis deskriptif dengan statistic empirik:

a. Statistik mean empiric

Statistik mean empirik merupakan cara untuk melihat posisi relatif individu dalam sebuah kelompok. Statustik empirik beracu pada subjek dalam populasi, karena makna skor tinggi rendahnya tergantung dari populasi yang ada.

Rumus mean empirik adalah sebagai berikut:

$$M = \frac{\Sigma X}{N}$$

Keterangan:

M = Mean

$\sum X$ = Jumlah nilai dalam distribusi

N = Jumlah total responden

b. Mencari Standar Deviasi

Rumus standar deviasi adalah sebagai berikut:

$$SD = 1/6 (i \text{ max} - i \text{ Min})$$

Keterangan:

SD = Standar Deviasi

i Max = Skor tertinggi item

i Min = Skor terendah item

c. Kategorisasi

Pengaruh peran ayah terhadap pembentukan identitas gender pada siswa laki-laki di SMP Islam 02 Pujon Malang dapat dilihat kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 3.2 Standar Pembagian Kategorisasi

Kategori	Kriteria
Tinggi	$X > (M + 1SD)$
Sedang	$(M - 1SD) \leq X \leq (M + 1SD)$
Rendah	$X < (M - 1SD)$

Keterangan:

X = Skor yang diperoleh subjek pada skala

M = Mean

SD = Standar Deviasi

2. Uji Asumsi

Uji asumsi bertujuan untuk melihat layak dan tidaknya instrument penelitian atau dalam hal ini ialah skala yang di berikan kepada responden, juga sebagai uji prasyarat analisis (Santosa, 2018). Maka dalam penelitian ini, uji asumsi yang dilakukan sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan alat uji yang digunakan untuk mengukur apakah data yang diperoleh memiliki kontribusi normal atau tidak sehingga dapat digunakan dalam statistic parametric. Uji ini menggunakan teknik *Klomogorov-Smirnov* dengan menggunakan bantuan SPSS versi 16.0 for windows. Jika uji N menggunakan nilai signifikan > 0.05 , maka dapat dikatakan bahwa data yang terdapat pada subyek terdistribusi dengan normal (Santoso, 2010)

b. Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan suatu tes yang digunakan untuk mengetahui hubungan status linier atau tidaknya suatu variabel dependen dengan variabel independen dalam data penelitian (Santoso, 2010). Hasil yang didapatkan melalui uji linieritas akan menjadi penentu teknik anareg yang akan digunakan. Uji linieritas dengan *SPSS versi 16* ini menggunakan test *for Linierity* pada tingkat signifikansi $>0,05$. Variabel yang dapat dikatakan mempunyai pengaruh yang linier apa bila nilai signifikansi pada *liniearity* sebesar $>0,05$.

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis ada sebagai alat untuk memperkirakan atau memprediksi pengaruh peran ayah terhadap pembentukan identitas gender pada siswa laki-laki di SMP Islam 02 Pujon, dengan begitu maka akan diketahui bahwa ada dan tidaknya pengaruh peran ayah terhadap pembentukan identitas gender pada siswa laki-laki di SMP Islam 02 Pujon. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan Regresi Linier Sederhana. Analisis regresi linier sederhana ini merupakan sebuah dasar dari hubungan fungsional atau hubungan sebab akibat oleh variabel bebas terhadap variabel terikat (Ridwan dan Runarto, 2009). Analisis regresi linier sederhana dalam penelitian ini menggunakan bantuan IBM SPSS (*Statistical Package or Social Science*) versi 16.0 for windows.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian/Gambaran Lokasi

1. Profil SMP Islam 02 Pujon Malang

Sekolah Menengah Pertama Islam 02 Pujon Malang merupakan lembaga pendidikan formal dibawah naungan kementrian pendidikan dan kebudayaan, yang terletak di Desa Madiredo Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. Didirikan pada tanggal 02 Januari 1990 dan mendapatkan SK Pendirian dengan Nomor 13196/104.7.44/1990. Sekolah Menengah Pertama Islam 02 Pujon ini memiliki manajemen yang baik yang mampu menggerakkan seluruh potensi untuk mengembangkan kreativitas civitas akademik. Selain itu SMP Islam 02 Pujon ini memiliki pemimpin yakni Drs. H. Samsul Hadi, M.Si., M.Pd.I., yang mampu mengakomodasikan seluruh potensi yang dimiliki menjadi kekuatan penggerak lembaga. SMP Islam 02 Pujon memiliki akreditasi A berdasarkan sertifikat 599/BAN-SM/SK/2019.

2. Visi, Misi dan Tujuan SMP Islam 02 Pujon Malang

a. Visi SMP Islam 02 Pujon Malang

“Pendidikan berwawasan masa depan untuk membentuk siswa yang unggul di segala bidang dengan mengintegrasikan Imtaq dan Imteq”.

b. Misi SMP Islam 02 Pujon Malang

- 1) Mewujudkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang lengkap, relevan dengan kebutuhan dan berwawasan nasional.
- 2) Memiliki tenaga guru bersertifikat profesional.
- 3) Mengembangkan kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.

- 4) Mewujudkan aktif, efektif, kreatif dan menyenangkan sehingga setiap siswa dapat mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
 - 5) Mengembangkan kemampuan olah raga, kepramukaan dan seni Drum Band yang tangguh dan kompetitif.
 - 6) Mengembangkan kemampuan KIR, lomba olimpiade yang cerdas dan kompetitif.
 - 7) Mewujudkan penilaian outentik pada kompetensi kognitif, psikomotor dan afektif.
 - 8) Mewujudkan peningkatan prestasi kelulusan.
 - 9) Menumbuh kembangkan budaya karakter bangsa.
 - 10) Menyelenggarakan manajemen berbasis sekolah.
 - 11) Menumbuhkan semangat budaya mutu secara intensif
 - 12) Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, rapi, bersih dan nyaman.
 - 13) Mewujudkan fasilitas sekolah yang interaktif, relevan dan berbasis IT.
 - 14) Mewujudkan pengelolaan pembiayaan pendidikan yang memadai, wajar dan adil.
- c. Tujuan Sekolah SMP Islam 02 Pujon Malang
- 1) Meningkatkan iman dan taqwa serta akhlak mulia seluruh warga sekolah.
 - 2) Membekali siswa mampu membaca dan menulis Al-Qur'an.
 - 3) Membiasakan siswa shalat wajib berjamaah.
 - 4) Meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan peserta didik.
 - 5) Mengembangkan kepribadian, kemandirian dan kreatifitas peserta didik.
 - 6) Mempersiapkan peserta didik sebagai bagian dari anggota masyarakat, bangsa dan Negara.
 - 7) Meningkatkan sarana dan prasarana sekolah.
 - 8) Meningkatkan manajemen sekolah dan mutu kelembagaan.

3. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Islam 02 Pujon Malang, dilaksanakannya pada bulan Januari 2022- Maret 2022. Dengan cara memberikan skala peran ayah dan skala identitas gender kepada siswa laki-laki yang memenuhi kriteria penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan masing-masing ketua kelas dan masuk ke kelas masing-masing kemudian membagikan skala pada waktu yang sudah ditentukan oleh guru BK.

4. Jumlah Subyek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 124 responden, karena banyaknya halangan seperti Ujian Tengah Semester dan lain sebagainya maka peneliti hanya mendapatkan sampel berjumlah 38 siswa saja yang sebelumnya rencana sampel tersebut berjumlah kurang lebih 85 siswa dari kelas VII dan VIII.

B. Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

a. Normalitas

Uji normalitas adalah alat uji yang digunakan untuk mengukur data yang akan diperoleh memiliki konstribusi normal atau tidak, maka dapat digunakan statistic parametik. uji normalitas ini menggunakan teknik Klomogorov-Smirnov dengan menggunakan SPSS (statistical program for social science) versi 16.0 for windows. Jika uji N menggunakan nilai signifikan > 0.05 maka dapat dikatakan bahwa data yang terdapat pada subyek terdistribusi dengan normal (Santosa, 2010). Adapun hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		38
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.63040560
Most Extreme Differences	Absolute	.114
	Positive	.107
	Negative	-.114
Kolmogorov-Smirnov Z		.700
Asymp. Sig. (2-tailed)		.710

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas dapat diperoleh hasil nilai signifikan sebesar $0,710 > 0,05$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa distribusi normal.

b. Linearitas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui dua variable secara signifikan mempunyai pengaruh antara variable independen dengan variable dependen bersifat linier (garis lurus) dasar pengambilan keputusan uji linieritas jika nilai signifikannya pada deviation from linierity < 0.05 sehingga variable tersebut memenuhi kriteria linier dan dianggap tidak linier jika nilai signifikansi variable tersebut > 0.05 (prayitno, 2016). Uji linieritas menggunakan bantuan SPSS (Statistical Program for Social Science) versi 16.0 for windows. Adapun hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y gender * X peranAyah	Between Groups	(Combined)	947.377	24	39.474	2.079	.085
		Linearity	21.256	1	21.256	1.120	.309
		Deviation from Linearity	926.121	23	40.266	2.121	.081
	Within Groups	246.833	13	18.987			
Total			1194.211	37			

Berdasarkan hasil uji linieritas dapat diperoleh hasil nilai *deviation from linearity* 0,081 >0.05 dapat diambil kesimpulan terdapat hubungan yang linier antara variable terikat dan variable bebas.

2. Analisis Deskriptif

Uji deskripsi bertujuan untuk mengkategorikan data dan mengukur dari pengaruh peran ayah (X) dan identitas gender (Y) siswa laki-laki di SMP Islam 02 Pujon. Hasil perhitungan mean dan standar deviasi kemudian dilakukan pengelompokan menjadi tiga kategori yaitu : tinggi, sedang dan rendah. Untuk mengetahui tingkat deskripsi didasarkan pada skor empiric, pada penelitian ini skor empiric digunakan sebagai acuan untuk menentukan tinggi rendahnya skor subyek. Adapun rinciannya sebagai berikut :

Tabel 4.3
Deskripsi Skor Hipotetik

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X peranayah	38	75	140	101.24	13.306
Y gender	38	23	46	38.68	5.681
Valid N (listwise)	38				

a. Mencari Mean Empirik

Mean adalah nilai rata-rata dari data yang diperoleh dari table 4.3 menuju hasil mean empiric dari setiap variable yaitu variable peran ayah adalah 101.24 dan variabel identitas gender adalah 38,68

b. Mencari Standar Deviasi

Standar deviasi dari table 4.3 menunjukkan hasil dari setiap variabel peran ayah adalah 13.306 dan variabel identitas gender adalah 5,681

c. Mencari Kategorisasi

Setelah mengetahui nilai mean dan standar deviasi untuk mengkategorikan data pada masing-masing variabel maka dapat dilakukan perhitungan kategorisasi sebagai berikut :

1. Kategorisasi peran ayah

$$\text{Tinggi} = X > (M + 1 \text{ SD})$$

$$= X > (101.24 + 1(13.30))$$

$$= X > 114,54$$

$$\text{Sedang} = (M - 1 \text{ SD}) \leq X < (M + 1 \text{ SD})$$

$$= (101.24 - 1(13.30)) \leq X < (101.24 + 1(13.30))$$

$$= 87,94 \leq X < 114,54$$

$$\text{Rendah} = X < (M - 1 \text{ SD})$$

$$= X < (101.24 - 1(13.30))$$

$$= X < 87,94$$

Tabel 4.4

Kategori Variabel Peran Ayah

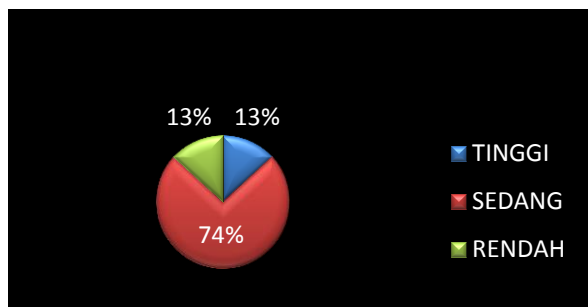
Kategorisasi	Kriteria
Tinggi	$X > 114,54$
Sedang	$87,94 \leq X < 114,54$
Rendah	$X < 87,94$

Tabel 4.5
Deskripsi Variabel Peran Ayah

Nilai	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
$X > 114,54$	Tinggi	5	13%
$87,94 \leq X < 114,54$	Sedang	28	74%
$X < 87,94$	Rendah	5	13%
Jumlah		38	100%

Pada table 4.5 variabel Peran Ayah dapat diketahui bahwa siswa SMP I memiliki tingkat pengaruh peran ayah tinggi sebesar 13% jumlah persentase dan memiliki frekuensi 5 subyek, sedang sebesar 74% jumlah persentase dan memiliki frekuensi 28 subyek dan rendah sebesar 13% jumlah persentase dan frekuensi berjumlah 5 subyek sama seperti kategori tinggi.

Diagram 4.1
Kategorisasi Frekuensi Variabel Peran Ayah



Dapat dilihat pada diagram 4.1 diatas, tingkat peran ayah berada pada kategori sedang yakni berjumlah 74%.

2. Kategorisasi identitas gender

$$\begin{aligned}
 \text{Tinggi} &= X > (M + 1 \text{ SD}) \\
 &= X > (38,68 + 1(5,68)) \\
 &= X > 44,36
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Sedang} &= (M-1 \text{ SD}) \leq X < (M+1 \text{ SD}) \\ &= (38,68-1(5,68) \leq X < (38,68+1(5,68)) \\ &= 33 \leq X < 44,36 \\ \text{Rendah} &= X < (M-1 \text{ SD}) \\ &= X < (38,68-1(5,68)) \\ &= < 33 \end{aligned}$$

Tabel 4.6
Kategori Variabel Identitas Gender

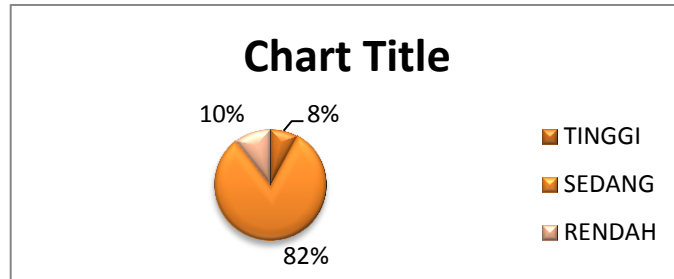
Kategorisasi	Kriteria
Tinggi	$X > 44,36$
Sedang	$33 \leq X < 44,36$
Rendah	$X < 33$

Tabel 4.7
Deskripsi Variabel Identitas Gender

Nilai	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
$X > 44,36$	Tinggi	3	8%
$33 \leq X < 44,36$	Sedang	31	82%
$X < 33$	Rendah	4	10%
Jumlah		38	100%

Pada table 4.7 variabel identitas gender dapat diketahui bahwa siswa laki-laki di SMP I memiliki identitas Gender kategori sedang, hal ini ditunjukkan pada hasil persentase paling tinggi yakni kategori sedang berjumlah 82%, kategori rendah 10% dan kategori tinggi berjumlah 8%.

Diagram 4.2
Kategorisasi Frekuensi Variabel Identitas Gender



Berdasarkan diagram 4.2 diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat identitas gender pada siswa laki-laki di SMP I ada pada kategori sedang yakni sebesar 82%.

3. Uji Hipotesis

Pada penelitian ini uji hipotesis menggunakan analisis regresi linier sederhana, ini didasarkan oleh hubungan fungsional atau hubungan sebab akibat dari variabel bebas terhadap variabel terikat (Ridwan dan Sunarto, 009). Dengan menggunakan SPSS versi 16.0 for windows. Uji hipotesis ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari masing-masing variabel yaitu peran ayah dan identitas gender. Adapun hasil analisis sebagai berikut :

Tabel 4.8
Hasil Hipotesis

Correlations

		X peranayah	Y gender
X peranayah	Pearson Correlation	1	-.133
	Sig. (2-tailed)		.425
	N	38	38
Y gender	Pearson Correlation	-.133	1
	Sig. (2-tailed)	.425	
	N	38	38

Berdasarkan data pada table 4.8 dapat dilihat bahwa nilai sig.(2-tailed)= 0,425 nilai tersebut lebih besar dari signifikan 0,005 dapat disimpulkan bahwa uji hipotesis membuktikan tidak adanya pengaruh yang terjadi antara peran ayah dengan identitas gender yaitu negative, dapat dibuktikan pada *pearson correlation* dari kedua variabel memiliki nilai yang sama yakni -0,133 menjelaskan bahwa tidak adanya pengaruh yang terjadi diantara peran ayah dengan identitas gender yang bernilai negative.

Peneliti juga menganalisis pengaruh peran ayah terhadap pembentukan identitas gender, yang meliputi aspek dalam peran ayah yaitu : penyedia ekonomi, sebagai teman, pemberi perhatian dan kasih sayang, pendidik dan teladan, pelindung, monitor dan disiplin, penasehat serta sumber daya social. Hasil analisis pengaruh peran ayah dan identitas gender dapat dilihat pada tabel 4.9 yaitu :

C. Hasil Uji Korelasi Aspek Peran Ayah Dengan Identitas Gender

Table 4.9

Hasil Korelasi Aspek Peran Ayah dengan Aspek Identitas Gender

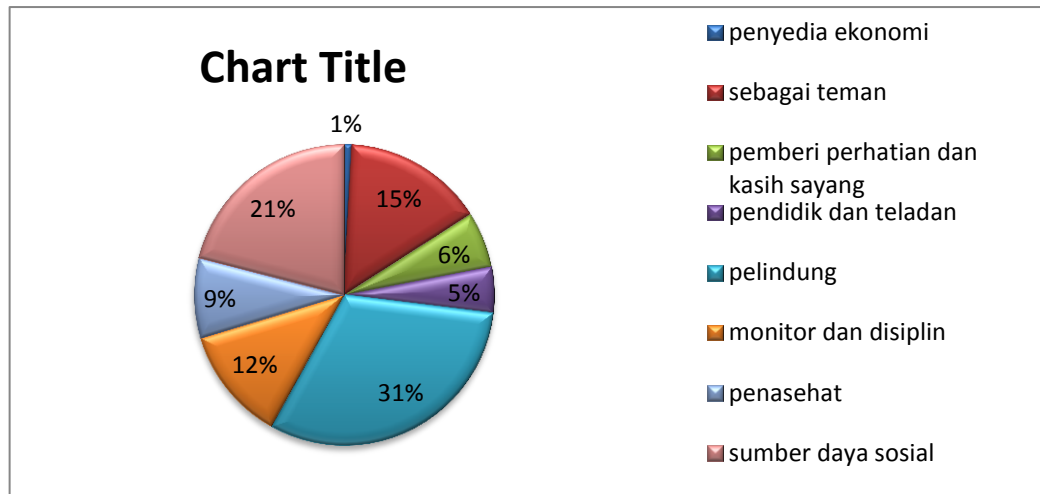
CORRELATIONS										
		penyedia Ekonomi	sebagai Teman	perhatian Dankasihsayang	pendidik Danteladan	pelindung	monitor Dandisiplin	penasehat	sumberdayas osial	Gender
penyediaEkonomi	Pearson Correlation	1	.183	.030	.524**	.575**	.309	.444**	.363*	.008
	Sig. (2-tailed)		.271	.857	.001	.000	.059	.005	.025	.962
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38
sebagaiTeman	Pearson Correlation	.183	1	.576**	.290	.457**	.485**	.315	.329*	-.140
	Sig. (2-tailed)	.271		.000	.077	.004	.002	.054	.044	.402
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38
perhatian Dankasihsayang	Pearson Correlation	.030	.576**	1	.297	.368*	.575**	.476**	.522**	-.056
	Sig. (2-tailed)	.857	.000		.070	.023	.000	.002	.001	.738
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38
pendidikDanteladan	Pearson Correlation	.524**	.290	.297	1	.459**	.610**	.673**	.630**	-.046
	Sig. (2-tailed)	.001	.077	.070		.004	.000	.000	.000	.785
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38
pelindung	Pearson Correlation	.575**	.457**	.368*	.459**	1	.444**	.482**	.631**	-.289
	Sig. (2-tailed)	.000	.004	.023	.004		.005	.002	.000	.078
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38
monitorDandisiplin	Pearson Correlation	.309	.485**	.575**	.610**	.444**	1	.675**	.555**	.114
	Sig. (2-tailed)	.059	.002	.000	.000	.005		.000	.000	.495
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38
penasehat	Pearson Correlation	.444**	.315	.476**	.673**	.482**	.675**	1	.690**	-.080
	Sig. (2-tailed)	.005	.054	.002	.000	.002	.000		.000	.631
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38
sumberdayasosial	Pearson Correlation	.363*	.329*	.522**	.630**	.631**	.555**	.690**	1	-.195
	Sig. (2-tailed)	.025	.044	.001	.000	.000	.000	.000		.240
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38
Gender	Pearson Correlation	.008	-.140	-.056	-.046	-.289	.114	-.080	-.195	1
	Sig. (2-tailed)	.962	.402	.738	.785	.078	.495	.631	.240	
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Diagram 4.3

Hasil Uji Korelasi Aspek Peran Ayah dengan Identitas Gender



a. Peran ayah (penyedia ekonomi) dengan identitas gender

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.9 dapat dilihat nilai dari.. yaitu Sig (2-tailed)=0,000 dan nilai dari identitas gender yaitu Sig (2-tailed)=0,962 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi 0,005, dapat diambil kesimpulan bahwa keduanya berpengaruh, pengaruh yang diberikan positif dapat dilihat pada pearson correlation yaitu 0,008 nilai tersebut dapat menjelaskan bahwa adanya pengaruh antar keduanya.

b. Peran ayah (sebagai teman) dengan identitas gender

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.9 dapat dilihat nilai dari.. yaitu Sig (2-tailed)=0,000 dan nilai dari identitas gender yaitu Sig (2-tailed)=0,402 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi 0,005, dapat diambil kesimpulan bahwa keduanya tidak berpengaruh, pengaruh yang diberikan negative dapat dilihat pada pearson correlation yaitu -0,140 nilai tersebut dapat menjelaskan bahwa tidak adanya pengaruh diantara keduanya.

- c. Peran ayah (pemberi perhatian dan kasih sayang) dengan identitas gender

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.9 dapat dilihat nilai dari.. yaitu Sig (2-tailed)=0,000 dan nilai dari identitas gender yaitu Sig (2-tailed)=0,738 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi 0,005, dapat diambil kesimpulan bahwa keduanya tidak berpengaruh, pengaruh yang diberikan negative dapat dilihat pada pearson correlation yaitu -0,056 nilai tersebut dapat menjelaskan bahwa tidak adanya pengaruh diantara keduanya.

- d. Peran ayah (pendidik dan teladan) dengan identitas gender

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.9 dapat dilihat nilai dari.. yaitu Sig (2-tailed)=0,000 dan nilai dari identitas gender yaitu Sig (2-tailed)=0,785 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi 0,005, dapat diambil kesimpulan bahwa keduanya tidak berpengaruh, pengaruh yang diberikan negative dapat dilihat pada pearson correlation yaitu -0,046 nilai tersebut dapat menjelaskan bahwa tidak adanya pengaruh diantara keduanya.

- e. Peran ayah (pelindung) dengan identitas gender

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.9 dapat dilihat nilai dari.. yaitu Sig (2-tailed)=0,000 dan nilai dari identitas gender yaitu Sig (2-tailed)=0,078 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi 0,005, dapat diambil kesimpulan bahwa keduanya tidak berpengaruh, pengaruh yang diberikan negative dapat dilihat pada pearson correlation yaitu -0,289 nilai tersebut dapat menjelaskan bahwa tidak adanya pengaruh diantara keduanya.

- f. Peran ayah (monitor dan disiplin) dengan identitas gender

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.9 dapat dilihat nilai dari.. yaitu Sig (2-tailed)=0,000 dan nilai dari identitas gender yaitu Sig

(2-tailed)=0,495 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi 0,005, dapat diambil kesimpulan bahwa keduanya berpengaruh, pengaruh yang diberikan positif dapat dilihat pada pearson correlation yaitu 0,114 nilai tersebut dapat menjelaskan bahwa adanya pengaruh antar keduanya.

g. Peran ayah (penasehat) dengan identitas gender

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.9 dapat dilihat nilai dari.. yaitu Sig (2-tailed)=0,000 dan nilai dari identitas gender yaitu Sig (2-tailed)=0,631 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi 0,005, dapat diambil kesimpulan bahwa keduanya tidak berpengaruh, pengaruh yang diberikan negative dapat dilihat pada pearson correlation yaitu -0,080 nilai tersebut dapat menjelaskan bahwa tidak adanya pengaruh diantara keduanya.

h. Peran ayah (sumber daya sosial) dengan identitas gender

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.9 dapat dilihat nilai dari.. yaitu Sig (2-tailed)=0,000 dan nilai dari identitas gender yaitu Sig (2-tailed)=0,240 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi 0,005, dapat diambil kesimpulan bahwa keduanya tidak berpengaruh, pengaruh yang diberikan negative dapat dilihat pada pearson correlation yaitu -0,195 nilai tersebut dapat menjelaskan bahwa tidak adanya pengaruh diantara keduanya.

D. Temuan Dalam Penelitian

1. Aspek Pembentuk Utama Peran Ayah terhadap Identitas Gender

Tabel 4.10

Hasil Uji Korelasi Aspek Pembentuk Utama Peran Ayah terhadap Identitas Gender

UJI KORELASI

		penyedia Ekonomi	sebagai Teman	perhatian Dan kasih say- ang	pendidik Dantelelan	pelindung	monitor Dandisiplin	penasehat	sumberdayas osial	Gender
penyediaEkonomi	Pearson Correlation	1	.183	.030	.524**	.575**	.309	.444**	.363'	.008
	Sig. (2-tailed)		.271	.857	.001	.000	.059	.005	.025	.962
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38
sebagaiTeman	Pearson Correlation	.183	1	.576**	.290	.457**	.485**	.315	.329'	-.140
	Sig. (2-tailed)	.271		.000	.077	.004	.002	.054	.044	.402
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38
perhatian Dan kasih sayang	Pearson Correlation	.030	.576**	1	.297	.368'	.575**	.476**	.522**	-.056
	Sig. (2-tailed)	.857	.000		.070	.023	.000	.002	.001	.738
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38
pendidikDantelelan	Pearson Correlation	.524**	.290	.297	1	.459**	.610**	.673**	.630**	-.046
	Sig. (2-tailed)	.001	.077	.070		.004	.000	.000	.000	.785
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38
pelindung	Pearson Correlation	.575**	.457**	.368'	.459**	1	.444**	.482**	.631**	-.289
	Sig. (2-tailed)	.000	.004	.023	.004		.005	.002	.000	.078
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38
monitorDandisiplin	Pearson Correlation	.309	.485**	.575**	.610**	.444**	1	.675**	.555**	.114
	Sig. (2-tailed)	.059	.002	.000	.000	.005		.000	.000	.495
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38
penasehat	Pearson Correlation	.444**	.315	.476**	.673**	.482**	.675**	1	.690**	-.080
	Sig. (2-tailed)	.005	.054	.002	.000	.002	.000		.000	.631
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38
sumberdayasosial	Pearson Correlation	.363'	.329'	.522**	.630**	.631**	.555**	.690**	1	-.195
	Sig. (2-tailed)	.025	.044	.001	.000	.000	.000	.000		.240
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38
Gender	Pearson Correlation	.008	-.140	-.056	-.046	-.289	.114	-.080	-.195	1
	Sig. (2-tailed)	.962	.402	.738	.785	.078	.495	.631	.240	
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).
* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Dari hasil uji korelasi pada tabel 4.10 dapat dilihat hasil sebagai berikut:

Aspek Peran ayah (penyedia ekonomi) dengan identitas gender memiliki Sig (2-tailed)=0,000 dan nilai dari identitas gender yaitu Sig (2-tailed)=0,962 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi 0,005, dapat diambil kesimpulan bahwa keduanya berpengaruh, pengaruh yang diberikan positif dapat dilihat pada pearson correlation yaitu 0,008 nilai tersebut dapat menjelaskan bahwa adanya pengaruh antar keduanya.

Peran ayah (sebagai teman) dengan identitas gender memiliki Sig (2-tailed)=0,000 dan nilai dari identitas gender yaitu Sig (2-tailed)=0,402 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi 0,005, dapat diambil kesimpulan bahwa keduanya tidak berpengaruh, pengaruh yang diberikan negative dapat dilihat pada pearson correlation yaitu -0,140 nilai tersebut dapat menjelaskan bahwa tidak adanya pengaruh diantara keduanya.

Peran ayah (pemberi perhatian dan kasih sayang) dengan identitas gender memiliki Sig (2-tailed)=0,000 dan nilai dari identitas gender yaitu Sig (2-tailed)=0,738 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi 0,005, dapat diambil kesimpulan bahwa keduanya tidak berpengaruh, pengaruh yang diberikan negative dapat dilihat pada pearson correlation yaitu -0,056 nilai tersebut dapat menjelaskan bahwa tidak adanya pengaruh diantara keduanya.

Peran ayah (pendidik dan teladan) dengan identitas gender memiliki Sig (2-tailed)=0,000 dan nilai dari identitas gender yaitu Sig (2-tailed)=0,785 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi 0,005, dapat diambil kesimpulan bahwa keduanya tidak berpengaruh, pengaruh yang diberikan negative dapat dilihat pada pearson correlation yaitu -0,046 nilai tersebut dapat menjelaskan bahwa tidak adanya pengaruh diantara keduanya.

Peran ayah (pelindung) dengan identitas gender memiliki Sig (2-tailed)=0,000 dan nilai dari identitas gender yaitu Sig (2-tailed)=0,078 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi 0,005, dapat diambil kesimpulan bahwa keduanya tidak berpengaruh, pengaruh yang diberikan negative dapat dilihat pada pearson correlation yaitu -0,289 nilai tersebut dapat menjelaskan bahwa tidak adanya pengaruh diantara keduanya.

Peran ayah (monitor dan disiplin) dengan identitas gender memiliki Sig (2-tailed)=0,000 dan nilai dari identitas gender yaitu Sig (2-tailed)=0,495 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi 0,005, dapat diambil kesimpulan bahwa keduanya berpengaruh, pengaruh yang diberikan positif dapat dilihat pada pearson correlation yaitu 0,114 nilai tersebut dapat menjelaskan bahwa adanya pengaruh antar keduanya.

Peran ayah (penasehat) dengan identitas gender memiliki Sig (2-tailed)=0,000 dan nilai dari identitas gender yaitu Sig (2-tailed)=0,631 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi 0,005, dapat diambil kesimpulan bahwa keduanya tidak berpengaruh, pengaruh yang diberikan negative dapat dilihat pada pearson correlation yaitu -0,080 nilai tersebut dapat menjelaskan bahwa tidak adanya pengaruh diantara keduanya.

Peran ayah (sumber daya sosial) dengan identitas gender memiliki Sig (2-tailed)=0,000 dan nilai dari identitas gender yaitu Sig (2-tailed)=0,240 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi 0,005, dapat diambil kesimpulan bahwa keduanya tidak berpengaruh, pengaruh yang diberikan negative dapat dilihat pada pearson correlation yaitu -0,195

nilai tersebut dapat menjelaskan bahwa tidak adanya pengaruh diantara keduanya.

Dapat diambil kesimpulan dari uji korelasi bahwa aspek yang memiliki nilai paling tinggi dari peran ayah adalah aspek ayah sebagai monitor dan disciplinary yang memiliki nilai positif lebih tinggi daripada aspek ayah sebagai penyedia ekonomi.

2. Sumber Pendukung Utama Peran Ayah pada Subjek Penelitian

Tabel 4.11
Hasil Uji Korelasi Sumber Pendukung Utama Peran Ayah pada Subjek Penelitian

Correlations				
		monitor dan disiplin_ menjadi ayah seperti teman	monitor dan disiplin_sikap tegas ayah	Gender
monitor dan disiplin_ menjadi ayah seperti teman	Pearson Correlation	1	.338*	.137
	Sig. (2-tailed)		.038	.412
	N	38	38	38
monitor dan disiplin_sikap tegas ayah	Pearson Correlation	.338*	1	.013
	Sig. (2-tailed)	.038		.936
	N	38	38	38
Gender	Pearson Correlation	.137	.013	1
	Sig. (2-tailed)	.412	.936	
	N	38	38	38

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Pada hasil uji korelasi aspek peran ayah dengan identitas gender ditemukan bahwa aspek pendukung utama dari peran ayah adalah aspek monitor dan disciplinary yang didalamnya membahas tentang ayah berperan sebagai teman dan kedisiplinan. Dapat dilihat dari hasil uji korelasi sumber pendukung utama peran ayah ketika ayah berperan sebagai teman memiliki sig(2-tailed)0,412 dan pearson correlation 0,137 yang artinya memiliki nilai positif bernilai tinggi.

Sedangkan peran ayah dalam hal disiplin atau memiliki sikap tegas memiliki sig(2-tailed)0,936 dan pearson correlation 0,013 yang artinya memiliki nilai positif bernilai sedang.

Dapat diambil kesimpulan dari uji korelasi sumber pendukung utama peran ayah pada identitas gender yang memiliki nilai tinggi adalah peran ayah sebagai teman.

E. Pembahasan

1. Tingkat Peran Ayah pada Siswa Laki-Laki di SMP Islam 02 Pujon Malang

Peran ayah (fathering) dapat dijelaskan sebagai suatu peran yang dimainkan seorang ayah dalam kaitannya dengan tugas untuk mengarahkan anak menjadi mandiri dan berkembang secara positif, baik secara fisik dan psikologis.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan tingkat peran ayah pada siswa laki-laki di SMP Islam 02 Pujon dibagi menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Pada tabel 4.5 variabel peran ayah pada siswa SMP Islam 02 Pujon memiliki tingkat peran ayah tinggi sebesar 13% jumlah persentase memiliki frekuensi 5 subjek, sedang sebesar 74% jumlah persentase memiliki frekuensi 28 subjek dan rendah sebesar 13% jumlah persentase memiliki frekuensi 5 subjek. Dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa peran ayah pada siswa SMP Islam 02 Pujon yaitu sedang.

Peran ayah sangatlah dibutuhkan oleh remaja, karena dengan perkembangan zaman seperti sekarang ini masa-masa remaja sangat rawan terjerumus kedalam pergaulan yang bebas. Ketika anak dekat dengan orangtuanya maka sangat kecil kemungkinan anak tersebut akan masuk kedalam dunia-dunia yang bebas seperti saat ini.

2. Tingkat Identitas Gender pada Siswa Laki-Laki di SMP Islam 02 Pujon Malang

Identitas gender melibatkan kesadaran gender seseorang termasuk pengetahuan, pemahaman, dan penerimaan sebagai laki-laki atau perempuan (Santrock, 2010). Menurut Papalia (2008) identitas gender adalah aspek dari perkembangan konsep diri. Teori perkembangan kognitif tetap menyatakan bahwa identitas gender berkembang dari pemikiran terhadap gender seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan tingkat identitas gender pada siswa SMP Islam 02 Pujon di bagi menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Pada tabel 4.7 variabel identitas gender pada siswa SMP Islam 02 Pujon memiliki tingkat identitas gender tinggi sebesar 8% jumlah persentase memiliki frekuensi 3 subjek, sedang sebesar 82% jumlah persentase memiliki frekuensi 31 subjek, dan rendah sebesar 10% jumlah persentase memiliki frekuensi 4 subjek. Dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat identitas gender pada siswa SMP Islam 02 Pujon yaitu sedang.

Identitas gender akan berkembang sesuai dengan perkembangan diri, biasanya semakin bertambah dewasanya seseorang maka akan lebih bisa mengenali identitas dirinya secara mendalam. Remaja harus bisa merencanakan masa depan untuk dirinya sendiri apakah dia sudah paham betul dengan identitas gendernya apa belum. Untuk mengetahui hal-hal seperti itu maka remaja perlu banyak bimbingan dan wawasan baik itu dari lingkungan sekitar, teman, guru terlebih penting lagi dari orangtua yakni ayah dan ibu karena orangtua lah yang bisa selalu memantau perkembangan anaknya.

3. Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan data pada table 4.8 dapat dilihat bahwa nilai sig.(2-tailed)= 0,425 nilai tersebut lebih besar dari signifikan 0,005 dapat

disimpulkan bahwa uji hipotesis membuktikan tidak adanya pengaruh yang terjadi antara peran ayah dengan identitas gender yaitu negative, dapat dibuktikan pada *pearsen correlation* dari kedua variabel memiliki nilai yang sama yakni -0,133 menjelaskan bahwa tidak adanya pengaruh yang terjadi diantara peran ayah dengan identitas gender yang bernilai negative.

Peran ayah (fathering) dapat dijelaskan sebagai suatu peran yang dimainkan seorang ayah dalam kaitannya dengan tugas untuk mengarahkan anak menjadi mandiri dan berkembang secara positif, baik secara fisik dan psikologis. Identitas gender melibatkan kesadaran gender seseorang termasuk pengetahuan, pemahaman, dan penerimaan sebagai laki-laki atau perempuan (Santrock, 2010).

F. Pembahasan Temuan Penelitian

1. Aspek Pendukung Utama

Aspek Peran ayah (penyedia ekonomi) dengan identitas gender memiliki Sig (2-tailed)=0,000 dan nilai dari identitas gender yaitu Sig (2-tailed)=0,962 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi 0,005, dapat diambil kesimpulan bahwa keduanya berpengaruh, pengaruh yang diberikan positif dapat dilihat pada pearson correlation yaitu 0,008 nilai tersebut dapat menjelaskan bahwa adanya pengaruh antar keduanya.

Peran ayah (sebagai teman) dengan identitas gender memiliki Sig (2-tailed)=0,000 dan nilai dari identitas gender yaitu Sig (2-tailed)=0,402 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi 0,005, dapat diambil kesimpulan bahwa keduanya tidak berpengaruh, pengaruh yang diberikan negative dapat dilihat pada pearson correlation yaitu -0,140 nilai tersebut dapat menjelaskan bahwa tidak adanya pengaruh diantara keduanya.

Peran ayah (pemberi perhatian dan kasih sayang) dengan identitas gender memiliki Sig (2-tailed)=0,000 dan nilai dari identitas gender yaitu Sig (2-tailed)=0,738 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi 0,005, dapat diambil kesimpulan bahwa keduanya tidak berpengaruh,

pengaruh yang diberikan negative dapat dilihat pada pearson correlation yaitu -0,056 nilai tersebut dapat menjelaskan bahwa tidak adanya pengaruh diantara keduanya.

Peran ayah (pendidik dan teladan) dengan identitas gender memiliki Sig (2-tailed)=0,000 dan nilai dari identitas gender yaitu Sig (2-tailed)=0,785 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi 0,005, dapat diambil kesimpulan bahwa keduanya tidak berpengaruh, pengaruh yang diberikan negative dapat dilihat pada pearson correlation yaitu -0,046 nilai tersebut dapat menjelaskan bahwa tidak adanya pengaruh diantara keduanya.

Peran ayah (pelindung) dengan identitas gender memiliki Sig (2-tailed)=0,000 dan nilai dari identitas gender yaitu Sig (2-tailed)=0,078 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi 0,005, dapat diambil kesimpulan bahwa keduanya tidak berpengaruh, pengaruh yang diberikan negative dapat dilihat pada pearson correlation yaitu -0,289 nilai tersebut dapat menjelaskan bahwa tidak adanya pengaruh diantara keduanya.

Peran ayah (monitor dan disiplin) dengan identitas gender memiliki Sig (2-tailed)=0,000 dan nilai dari identitas gender yaitu Sig (2-tailed)=0,495 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi 0,005, dapat diambil kesimpulan bahwa keduanya berpengaruh, pengaruh yang diberikan positif dapat dilihat pada pearson correlation yaitu 0,114 nilai tersebut dapat menjelaskan bahwa adanya pengaruh antar keduanya.

Peran ayah (penasehat) dengan identitas gender memiliki Sig (2-tailed)=0,000 dan nilai dari identitas gender yaitu Sig (2-tailed)=0,631 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi 0,005, dapat diambil kesimpulan bahwa keduanya tidak berpengaruh, pengaruh yang diberikan negative dapat dilihat pada pearson correlation yaitu -0,080 nilai tersebut dapat menjelaskan bahwa tidak adanya pengaruh diantara keduanya.

Peran ayah (sumber daya sosial) dengan identitas gender memiliki Sig (2-tailed)=0,000 dan nilai dari identitas gender yaitu Sig (2-tailed)=0,240 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi 0,005,

dapat diambil kesimpulan bahwa keduanya tidak berpengaruh, pengaruh yang diberikan negative dapat dilihat pada pearson correlation yaitu -0,195 nilai tersebut dapat menjelaskan bahwa tidak adanya pengaruh diantara keduanya.

Dapat diambil kesimpulan dari uji korelasi bahwa aspek yang memiliki nilai paling tinggi dari peran ayah adalah aspek ayah sebagai monitor dan disciplinary yang memiliki nilai positif lebih tinggi daripada aspek ayah sebagai penyedia ekonomi.

2. Sumber Pendukung Utama

Pada hasil uji korelasi aspek peran ayah dengan identitas gender ditemukan bahwa aspek pendukung utama dari peran ayah adalah aspek monitor dan disciplinary yang didalamnya membahas tentang ayah berperan sebagai teman dan kedisiplinan. Dapat dilihat dari hasil uji korelasi sumber pendukung utama peran ayah ketika ayah berperan sebagai teman memiliki sig(2-tailed)0,412 dan pearson correlation 0,137 yang artinya memiliki nilai positif bernilai tinggi.

Sedangkan peran ayah dalam hal disiplin atau memiliki sikap tegas memiliki sig(2-tailed)0,936 dan pearson correlation 0,013 yang artinya memiliki nilai positif bernilai sedang.

Dapat diambil kesimpulan dari uji korelasi sumber pendukung utama peran ayah pada identitas gender yang memiliki nilai tinggi adalah peran ayah sebagai teman.

G. Peran Ayah dalam Integrasi Islam

Peran seorang ayah dalam keluarga sangat penting, di dalam Al-Qur'an juga sudah dijelaskan betapa pentingnya peran ayah dalam mendidik keluarganya, sebagaimana yang tercantum dalam QS At tahrir ayat 6 yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

⑥

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan"

Al-Qur'an juga menunjukkan besarkan peran ayah dalam mendidik anak seperti penjelasan pada surat Luqman ayat 13, 16, 17.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ ⑬

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"

يَبُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ
أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ⑭

"(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui"

يَبُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ

ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ⑮

"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)"

Peran ayah terhadap pendidikan anak merupakan suatu hal yang kompleks. Peran yang dilakukan bukan hanya sekedar menempatkan anak pada sekolah

yang unggul, bukan juga pada aspek memberikan pengetahuan umum, tetapi lebih pada penanaman keimanan dan kemandirian kepada anak.

Islam sangat mendukung pendidikan anak-anak agar berperilaku baik. Apabila mereka telah terdidik dengan baik dan terbentuk sikap perilakunya, mereka akan mampu bersosial ketika memasuki ranah masyarakat dengan citra yang baik sebagai seorang yang disiplin dan bijaksana. Hal itupun tak luput dari tanggung jawab seorang ayah dalam memberikan pendidikan kepada anaknya.

H. Identitas Gender dalam Integrasi Islam

Istilah gender selalu merujuk pada adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, namun masih sering terjadi kesalahpahaman tentang apa yang dimaksud dengan gender, terutama ketika dikaitkan dengan dengan konsep gender dalam perspektif islam. Konsep gender dan tulisan-tulisan tentang gender berdasarkan kaian Al-Qur'an masih langka untuk di temukan. Padahal sudah diyakini bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang sifatnya universal, mencakup berbagai masalah, termasuk masalah gender.

Ditemukan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa, An-Nahl dan surat Al-Hujurat. Ayat-ayat ini pada dasarnya menegaskan bahwa ajaran islam tidak menganutpaham-paham yang memberikan keutamaan pada jenis kelamin tertentu atau mengistimewakan suku tertentu. Dalam surat Ali Imran ayat 36 juga secara kontekstual membedakan antara laki-laki dan perempuan (dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan). Ayat ini pada dasarnya berlawanan dengan makna gender. Namun jika dianalisa lebih lanjut lagi melalui pendekatan tafsir, terlihat bahwa ayat yang dimaksud tetap sejalan dengan konsep gender dalam perspektif islam.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data penelitian dan pembahasan pengaruh peran ayah terhadap pembentukan identitas gender pada siswa laki-laki di SMP Islam 02 Pujon maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat Peran Ayah pada siswa Laki-laki

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, hasil yang diperoleh ditemukan tingkat pengaruh peran ayah pada siswa laki-laki di SMP Islam 02 Pujon yaitu pada kategori sedang, ditunjukkan pada hasil persentase berjumlah 74% yang artinya ayah sudah cukup berperan baik dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tingkat Pembentukan Identitas Gender

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan tingkat pembentukan identitas gender pada siswa laki-laki di SMP Islam 02 Pujon berada pada kategori sedang, yang artinya siswa memiliki identitas gender yang cukup baik. Ditunjukkan dengan hasil persentase pada bab sebelumnya bahwa kategori sedang memiliki jumlah persentase paling tinggi yakni 82%,

3. Hasil Uji Hipotesis

a. Hasil temuan-temuan dalam penelitian pengaruh peran ayah terhadap pembentukan identitas gender pada siswa laki-laki di SMP Islam 02 Pujon yaitu :

1. Aspek Pembentuk Utama Peran Ayah terhadap Identitas Gender

Dari hasil uji korelasi antara aspek peran ayah dengan aspek identitas gender ditemukan hasil aspek monitor dan disiplin memiliki nilai paling tinggi dibandingkan dengan aspek-aspek yang lainnya.

2. Aspek Pendukung Utama Peran Ayah

Dari hasil korelasi aspek peran ayah ditemukan hasil aspek monitor dan disiplin memiliki dua kategori yakni ayah sebagai teman dan ayah mengajari disiplin atau bersikap tegas.

3. Sumber Pendukung Utama Peran Ayah

Aspek monitor dan disiplin dalam variabel peran ayah yang didalamnya membahas mengenai ayah sebagai teman dan ayah sebagai contoh disiplin atau bersikap tegas, yang memiliki nilai paling tinggi adalah ayah berperan sebagai teman dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil uji korelasi didapatkan hasil bahwa peran ayah dengan identitas gender memiliki nilai negative, yang artinya tidak ada pengaruh antara peran ayah dengan identitas gender, kecuali pada aspek monitor dan disiplin serta aspek penyedia ekonomi. Kedua aspek ini memiliki nilai positif yang artinya pengaruh peran ayah terhadap identitas gender masih memiliki pengaruh.

B. SARAN

1. Bagi Subjek Penelitian

Untuk bisa meningkatkan pengaruh peran ayah terhadap subjek penelitian adalah dengan cara mendekati diri kepada orangtua terlebih kepada ayah. Karena banyak dari anak laki-laki yang ketika ditanya mereka kurang nyaman ketika berada di dekat ayah dan mereka lebih nyaman ketika ayah mereka sedang berada diluar rumah.

2. Bagi ayah

Penelitian ini menunjukkan bahwa ayah memberikan gambaran positif terkait pengasuhan yang sudah dilakukan kepada anaknya, namun keterlibatan yang intens dalam pengasuhan bukan hanya tentang kuantitas tetapi juga mengenai kualitas pengasuhan. Sehingga ayah diharapkan dapat membuka komunikasi dua arah dengan anak selama berinteraksi. Sebagian besar para ayah menyatakan bahwa mereka mendidik anak sebagaimana mereka dulu dididik. Padahal jika dicermati, cara yang digunakan orang tua terdahulu belum tentu benar. Maka perlu dilakukan adanya usaha aktif untuk mengetahui cara-cara tentang pengasuhan anak, bisa dengan mengikuti seminar-seminar maupun membaca buku dll.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan pengambilan data melalui perspektif anak maupun dalam perspektif ayah juga. Hal lain yang menarik untuk diteliti juga adalah makna eksplorasi pengasuhan ayah dari tingkatan usia dan antar generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, Asmadi. (2014). *Pendekatan kuantitatif & kualitatif serta kombinasinya dalam penelitian psikologi*: yogyakarta: pustaka pelajar
- Andayani, B. Dan Koentjoro. (2014). *Peran Ayah Menuju Coperenting*. Sepanjang: CV. Citra Media
- Anggita, Rifqianti Luthfita Sari (2018) *Pengaruh Peran Ayah (Fathering) Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Siswa Kelas VI Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Gembong*. Skripsi. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Azwar, s. (2007). *Metode penelitian*. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Azwar, s. (2012). *Penyusunan skala psikologis*. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Dagun, s. M. (2007). *Psikologi keluarga: peran ayah dalam keluarga*, jakarta: rineka cipta.
- Purwanti, Y.A. 2011. *Hubungan Komunikasi Orang Tua dengan Identitas Diri pada Remaja di SMA Negeri 3 Tangerang Selatan*. Skripsi. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pembangunan Nasional Jakarta
- Santrock Jhon W, 2007, *Perkembangan Anak*, Jilid 2, Jakarta, Erlangga.
- Santrock Jhon W, 2011, *Perkembangan Masa Hidup*, Jilid 1, Jakarta, Erlangga
- Suci, Nurul Faradina. (2017). *Hubungan Sosialisasi Gender oleh Orang Tua dengan Identitas Gender Remaja*: Skripsi, Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Sugiono. (2009). *Metode penelitian*. Jakarta: raja grafindo persada
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Yuniardi, M Salis. (2009). *Penerimaan Remaja Laki-Laki Dengan Perilaku Antisosial Terhadap Peran Ayahnya di dalam Keluarga*. Laporan Penelitian Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah Malang.

Andayani, Budi & Koentjoro. (2007). Psikologi Keluarga: *Peran Ayah Menuju Parenting*. Sidoarjo: Laros.

Yanuardi, Sulis. (2009). *Penerimaan Remaja Laki-Laki Dengan Perilaku Antisocial Terhadap Peran Ayahnya Di Dalam Keluarga*. Laporan Penelitian Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah Malang.

Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan, kemampuan coping dan resiliensi remaja. *Jurnal Sains Dan Praktik Psikologi Magister Psikologi UMM*.

Buseri, H. Kamrani, *Pendidikan Keluarga Dalam Islam dan Gagasan Implementasi*, Banjarmasin: Lanting Media Askara Publishing House, 2010.

LAMPIRAN 1 Surat Izin Penelitian

SURAT IZIN PENELITIAN SKRIPSI

Form Riwayat

- Berikut adalah riwayat permohonan Surat Izin Penelitian Skripsi yang pernah Anda ajukan.
- Jika terjadi kesalahan data saat input form, silahkan pilih menu Opsi untuk edit/delete, selama **Status Pengajuan** masih **Belum diproses**.

Riwayat Permohonan Surat Izin Penelitian Skripsi

No.	Tgl Pengajuan	Tempat Penelitian	Lokasi/Kota	Judul Skripsi	Dosen Pembimbing	Status Pengajuan	Opsi
1	25-02-2019	SMP Islam 2 Pujon Malang	Malang	Pengaruh Peran Ayah Terhadap Pembentukan Identitas Gender Remaja Laki-Laki di SMP Islam 2 Pujon Malang	1. Dr. Elok Hallmatus Sa'diyah, M.Si. 2. Dr. Ali Ridho, M.Si.	Telah diproses	 

22	Ayah mengajak saya agar membantu orang kesusahan				
23	Ayah membantu saya untuk bersikap rendah hati				
24	Ayah menjadi teladan bagi saya				
25	Ayah bertanya siapa saja teman saya				
26	Ayah kurang dapat mengontrol saya kapan saja				
27	Ayah mempunyai peraturan yang harus dilakukan oleh saya				
28	Jika saya keluar malam, ayah tidak akan memberikan batasan waktu				
29	Ayah kurang mengajarkan saya agar selalu menjaga keamanan diri				
30	Ayah kurang memperingatkan saya untuk bisa bermain media social dengan baik				
31	Ayah berkata agar saya tidak mudah percaya dengan orang yang baru kenal				
32	Ayah mengajarkan saya agar bisa mengatur waktu dengan baik				
33	Ayah mengajarkan saya agar bisa bertanggung jawab dalam hal apapun				
34	Ayah kurang mengajarkan kedisiplinan dari saya masih kecil				
35	ayah bertanya siapa teman saya dan dimana rumahnya				
36	Ayah kurang mengecek media social saya				
37	Ayah kurang dekat dengan teman-teman saya				
38	Ayah mengenal siapa saja teman saya				
39	Ayah bisa berperan sebagai teman bagi saya				
40	Ayah selalu ada waktu buat saya				
41	Ayah kurang bisa menjadi pendengar yang baik untuk saya				
42	Ayah membantu saya dalam setiap permasalahan yang saya hadapi				
43	Ayah jarang mengenalkan saya pada keluarga ketika kumpul keluarga				
44	Ayah mengajak saya kerumah saudara ketika ada waktu luang				
45	Ayah kurang mengajarkan pada saya untuk menjaga tali silaturahmi				
46	Ayah mendukung impian dan cita-cita saya				
47	Ayah kurang membelikan buku-buku untuk mendukung impian dan cita-cita saya				
48	Ayah mendaftarkan saya les privat untuk mendukung akademik saya				

LAMPIRAN 3 Skala Penelitian Identitas Gender

Petunjuk pengisian

- a. Isilah identitas yang telah disediakan
- b. Kalian tidak perlu ragu untuk menjawab dengan sejujur-jujurnya. Dalam hal ini tidak ada jawaban yang salah, semua jawaban benar apabila sesuai dengan keadaan kalian yang sesungguhnya
- c. Bacalah pernyataan dengan sebaik-baiknya. Berilah tanda silang (X) pada salah satu pilihan sifat yang tersedia sesuai dengan keadaan atau kondisi kalian dengan penjelasan jawaban dari tiap-tiap pilihan

SELAMAT MENGERJAKAN

1. A. Mempertahankan keyakinan diri
B. Penuh kasih sayang
C. Teliti
2. A. Memiliki kebebasan
B. Simpatik
C. Mudah murung
3. A. Tegas
B. Peka terhadap orang lain yang membutuhkan
C. Dapat dipercaya
4. A. Pribadi yang kuat
B. Pengertian
C. Iri hati/ pencemburu
5. A. Pemimpin yang kuat
B. Sangat merasa kasihan pada orang lain
C. Jujur
6. A. Memiliki kemampuan menjadi pemimpin
B. Memiliki hasrat menenangkan perasaan
C. Suka berhasia
7. A. Berani mengambil resiko
B. Hangat
C. Mudah beradaptasi

8. A. Berkuasa
B. Sabar/tidak mudah marah
C. Sombong/angkuh
9. A. Teguh pada pendirian
B. Suka pada anak-anak
C. Bijaksana
10. A. Agresif
B. Lemah lembut
C. Memiliki kebiasaan
11. A. Percaya diri
B. Penurut
C. Suka menolong
12. A. Olahragawan
B. Riang gembira
C. Susah diatur
13. A. Kepuasan diri
B. Pemalu
C. Tidak cakap
14. A. Mudah mengambil keputusan
B. Suka merayu
C. Suka bersandiwara
15. A. Kepuasan diri
B. Setia
C. Suka bersenang senang
16. A. Individual
B. Lembut dalam berbicara
C. Tidak berpendirian tetap
17. A. Kelaki-lakian/ jantan
B. Mudah tertipu
C. Serius
18. A. Suka bersaing
B. Kekanak-kanakan
C. Menyenangkan

19. A. Ambisius
B. Tidak suka menggunakan bahasa yang kasar
C. Tulus hati
20. A. Bertindak sebagai pemimpin
B. Feminim
C. Mudah berteman

LAMPIRAN 4 Validitas dan Reliabilitas Peran Ayah

Reliability

[DataSet0]

Scale: ALL

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	38	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	38	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.729	43

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
a1	2.82	.696	38
a2	3.18	.679	38
a3	2.18	.916	38
a4	3.55	.602	38
a5	2.79	.823	38
a6	3.53	.557	38
a7	3.42	.666	38

LAMPIRAN 5 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		38
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.63040560
Most Extreme Differences	Absolute	.114
	Positive	.107
	Negative	-.114
Kolmogorov-Smirnov Z		.700
Asymp. Sig. (2-tailed)		.710

a. Test distribution is Normal.

LAMPIRAN 5 Uji Linier

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y gender * X peranAyah	Between Groups	(Combined)	947.377	24	39.474	2.079	.085
		Linearity	21.256	1	21.256	1.120	.309
		Deviation from Linearity	926.121	23	40.266	2.121	.081
	Within Groups		246.833	13	18.987		
Total			1194.211	37			

LAMPIRAN 6 Uji Hipotesis

Correlations

		X peranayah	Y gender
X peranayah	Pearson Correlation	1	-.133
	Sig. (2-tailed)		.425
	N	38	38
Y gender	Pearson Correlation	-.133	1
	Sig. (2-tailed)	.425	
	N	38	38

LAMPIRAN 7 Aspek Pembentuk Utama

LAMPIRAN 7

		penyedia Ekonomi	sebagai Teman	perhatian Dankasihsayang	pendidik Danteladan	pelindung	monitor Dandisiplin	penasehat	sumberdayas osial	Gender
penyediaEkonomi	Pearson Correlation	1	.183	.030	.524*	.575*	.309	.444*	.363*	.008
	Sig. (2-tailed)		.271	.857	.001	.000	.058	.005	.025	.962
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38
sebagaiTeman	Pearson Correlation	.183	1	.576*	.290	.457*	.485*	.315	.329*	-.140
	Sig. (2-tailed)	.271		.000	.077	.004	.002	.054	.044	.402
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38
perhatian Dankasihsayang	Pearson Correlation	.030	.576*	1	.297	.368	.575*	.476*	.522*	-.056
	Sig. (2-tailed)	.857	.000		.070	.023	.000	.002	.001	.738
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38
pendidikDanteladan	Pearson Correlation	.524**	.290	.297	1	.459*	.610**	.673**	.630**	-.046
	Sig. (2-tailed)	.001	.077	.070		.004	.000	.000	.000	.785
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38
pelindung	Pearson Correlation	.575**	.457**	.368*	.459*	1	.444*	.482*	.631**	-.289
	Sig. (2-tailed)	.000	.004	.023	.004		.005	.002	.000	.078
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38
monitorDandisiplin	Pearson Correlation	.309	.485*	.575**	.610**	.444*	1	.675**	.555*	.114
	Sig. (2-tailed)	.059	.002	.000	.000	.005		.000	.000	.495
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38
penasehat	Pearson Correlation	.444*	.315	.476*	.673**	.482*	.675**	1	.690**	-.080
	Sig. (2-tailed)	.005	.054	.002	.000	.002	.000		.000	.631
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38
sumberdayasosial	Pearson Correlation	.363*	.329*	.522**	.630**	.631**	.555*	.690**	1	-.195
	Sig. (2-tailed)	.025	.044	.001	.000	.000	.000	.000		.240
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38
Gender	Pearson Correlation	.008	-.140	-.056	-.046	-.289	.114	-.080	-.195	1
	Sig. (2-tailed)	.962	.402	.738	.785	.078	.495	.631	.240	
	N	38	38	38	38	38	38	38	38	38

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

LAMPIRAN 8 Sumber Pendukung Utama

Correlations

		monitor dan disiplin_ menjadi ayah seperti teman	monitor dan disiplin_sikap tegas ayah	Gender
monitor dan disiplin_ menjadi ayah seperti teman	Pearson Correlation	1	.338*	.137
	Sig. (2-tailed)		.038	.412
	N	38	38	38
monitor dan disiplin_sikap tegas ayah	Pearson Correlation	.338*	1	.013
	Sig. (2-tailed)	.038		.936
	N	38	38	38
Gender	Pearson Correlation	.137	.013	1
	Sig. (2-tailed)	.412	.936	
	N	38	38	38

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).